

**KETERLIBATAN PIMPINAN PESANTREN DALAM DUNIA POLITIK
DAN PENGARUHNYA DI PESANTREN FASTABIQUL KHAIRAT
KABUPATEN KOLAKA TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial(S,sos) Jurusan Ilmu Politik
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

Nur Aisyah Hardiyanti. N

NIM: 30600117037

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Aisyah Hardiyanti.N
Nim : 30600117037
Tempat/Tgl Lahir : Ujung Pandang/05 Mei 1997
Jurusan : Ilmu Politik
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Jl. Mallengkeri 3 Lrg. 2 No. 53
Judul Skripsi : Keterlibatan Pimpinan Pesantren dalam Dunia Politik dan Pengaruhnya di Pesantren Fastabiqul Khairat Kabupaten Kolaka Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran, bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Januari 2021

Penyusun,



Nur Aisyah Hardiyanti.N

NIM. 30600117037

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Keterlibatan Pimpinan Pesantren dalam Dunia Politik dan Pengaruhnya di Pesantren Fastabiqul Khairat Kabupaten Kolaka Timur*", disusun oleh **Nur Aisyah Hardiyanti, N.**, NIM: **30600117037** Mahasiswa Prodi Ilmu Politik pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 9 Juni 2021 M, bertepatan dengan 4 Dhulqadah 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Prodi Ilmu Politik (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 14 Juni 2021 M
4 Dhulqadah 1442 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Rahmi D, M.Ag.

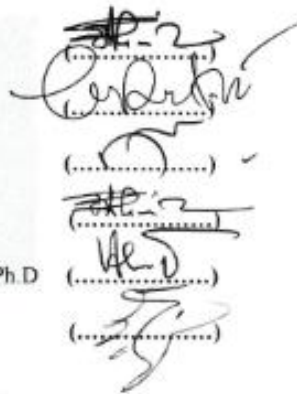
Sekretaris : Nur Utaminingsih, S.IP., M.Si

Munaqasyah I : Syahrir Karim, M. Si, Ph.D

Munaqasyah II : Dr. Hj. Rahmi D, M.Ag.

Pembimbing I : Prof Dr. Muhammad Saleh Tajuddin, MA., Ph.D

Pembimbing II : Nur Aliyah Zainal, S. IP., M.A.


(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar


Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I
NIP. 19711125 199703 1 001

ABSTRAK

Nama : Nur Aisyah Hardiyanti. N

Nim : 30600117037

Judul : Keterlibatan Pimpinan Pesantren dalam Dunia Politik dan Pengaruhnya di Pesantren Fastabiqul Khairat Kabupaten Kolaka Timur

Skripsi ini lahir dari rasa penasaran penulis menyaksikan fenomena tentang Keterlibatan pimpinan pesantren dalam dunia politik dan pengaruhnya di pesantren Fastabiqul Khairat kabupaten Kolaka Timur. Penelitian ini berfokus pada dua titik penelitian. Pertama, keterlibatan politik pimpinan pondok pesantren Fastabiqul Khairat kabupaten Kolaka Timur. Kedua, efek keterlibatan politik H. Baharuddin terhadap pengembangan pesantren Fastabiqul Khairat kabupaten Kolaka Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis keterlibatan apa saja yang telah pimpinan pesantren Fastabiqul Khairat lakukan dalam dunia politik dan efek keterlibatan politik H. Baharuddin terhadap pengembangan pesantren Fastabiqul Khairat kabupaten Kolaka Timur.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. metode penelitian yang diperuntukan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci. Pengumpulan datanya dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian berupa data *Primer* dan data *Sekunder*. Adapun pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah analisis data *Miles* dan *Heberman*, yakni reduksi data, penyampaian data dan pengumpulan data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kepemimpinan, teori Partisipasi Politik dan Kiai dan politik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa figur pimpinan pondok pesantren Fastabiqul Khairat, Drs. H. Baharuddin merupakan sosok yang banyak dikagumi dan pandai bersosialisasi dengan masyarakat sehingga beberapa partai ingin merekrutnya kedalam partainya untuk dijadikan calon legislatif tapi yang menjadi pilihan pimpinan pesantren adalah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) karena pimpinan pesantren menganggap Partai Keadilan Sejahtera yang sesuai dengan dirinya. Kemudian sebelum habis masa jabatannya sebagai anggota DPRD-Kab. Kolaka Timur pimpinan pesantren mencalonkan sebagai Calon Wakil Bupati Kolaka Timur yang berpasangan dengan bapak H. Tony Herbiansyah pada PILKADA Serentak di tahun 2020.

Atas keterlibatannya di dunia politik memberi efek terhadap pengembangan pesantren terkhususnya kepada santriwan dan santriwati pondok pesantren Fastabiqul Khairat. Santri-santri dan ustaz merasa kehilangan semenjak pimpinan pesantren terlibat dalam politik pimpinan sudah tidak mengajar, jarang berkunjung ke pesantren yang sebelumnya selalu datang dua kali dalam seminggu namun karena disibukkan dengan aktivitas politik kehadirannya berubah menjadi hanya sebulan sekali tapi semakin kesini sosok H. Baharuddin sudah tidak pernah berkunjung kembali dan karena banyaknya aktivitas luar yang harus dilakukan sewaktu menjadi anggota DPRD, sehingga kualitas pendidikan pesantren menjadi menurun akan tetapi dari segi pembangunan pesantren sendiri mengalami penambahan. Sedangkan dimasyarakat Kabupaten Kolaka Timur tidak terlalu memberi efek yang *signifikan* akan tetapi hanya meninggalkan rasa kekecewaan pada sebagian masyarakat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuhu

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, Allah Tuhan semesta, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang mana berkat rahmat dan karunia-Nya serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang telah melalui proses yang panjang dan berliku-liku Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis hanturkan kepada baginda Rasulullah SAW, di mana atas ajarannya sehingga manusia dapat melangkah dari zaman kejahiliaan menuju zaman kepintaran seperti yang kita alami sekarang ini.

Keberadaan skripsi ini bukan sekedar persyaratan formal bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana tetapi lebih dari itu merupakan tempat pengembangan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah dan merupakan kegiatan penelitian sebagai unsur Tri Darma Perguruan Tinggi. Sejalan dengan ini, penulis memilih judul “*Keterlibatan Pimpinan Pesantren dalam Dunia Politik dan Pengaruhnya di Pesantren Fastabiqul Khairat Kabupaten Kolaka Timur*”. Semoga dengan kehadiran skripsi ini dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pihak-pihak yang tertarik akan masalah ini.

Teristimewa dan yang paling utama penulis sampaikan banyak terima kasih yang paling tulus kepada Almarhum Ayahanda **Muh. Nasir** dan Ibunda

terhebatku **Ayu Kartina** serta kepada saudara kandung saya **Nur Khadijah.N**, **Muh. Chaidir.N**, **Nur Kharisma Pratiwi.N** dan **Muh. Yusuf Abdillah.N** kemudian kedua kakak ipar saya **Suwanto** dan **Ilma Ismail** yang merupakan sumber inspirasi dan motivasi melalui perhatian dan kasih sayang, nasehat, dukungan moril dan materil terutama doa restu demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Tidak ketinggalan untuk kelima Keponakan saya yang telah menjadi vitamin semangat saya disaat lelah menyapa. Semoga apa yang telah mereka korbakan selama ini menjadi mahkota kebaikan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Selama mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, terasa bijaksana bila penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah memberikan sumbangsih baik berupa bimbingan, dorongan dan bantuan yang diberikan kepada penulis untuk itu patut kiranya diucapkan terima kasih yang sangat tulus dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. H. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta para Wakil Rektor beserta seluruh staf dan karyawannya.
2. Bapak Dr. Muhsin, M.Th.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik serta para Wakil Dekan beserta seluruh staf fakultas.

3. Bapak Syahrir Karim M.Si.,Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Politik dan Ibu Nur Utaminingsih.,M.Si. selaku sekretaris Jurusan Ilmu Politik UIN Alauddin Makasar.
4. Bapak Prof.Dr. Muh. Saleh Tajuddin, MA., Ph.D selaku Pembimbing I dan Ibu Nur Aliyah Zainal, S.IP., MA selaku Pembimbing II yang telah sangat sabar dan banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Anggriani Alamsyah, M.Si selaku penasehat akademik (PA) yang telah banyak memberikan nasehat dan arahan selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Syahrir Karim M.Si.,Ph.D selaku penguji I dan Bapak (Alm) Dr. H. Muh. Abduh Wahid, M. Th.I selaku penguji II saat Seminar Proposal serta Ibu Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag selaku penguji II saat Ujian Kualifikasi Hasil dan Munaqasyah yang telah memberikan saya banyak masukan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik.
8. Bapak/Ibu pimpinan/pengajar/pembina/juru masak di pondok pesantren Fastabiqul Khairat kab. Kolaka Timur yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini sebagai lokasi penelitian.

9. Bapak Drs.H. Baharuddin, M.Si, H. Tambaru S.P, M,Si dan Ustaz Wahid Hasyim, S. Pd, Ustazah Ifa Rahmiati Azahra S. Pd, santriwan/santriwati pondok pesantren Fastabiqul Khairat, Ibu Khadijah, Ibu Alvira, dan Bapak Irwansyah yang telah sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan bersedia menjadi informan.
10. Teman-teman seangkatan 2017 sejurusan di Ilmu Politik terkhusus teman-teman kelas IPO 1, sahabat-sahabatku Pratiwi Ferdyanti, Nurhalijah, Habiba Makkawaru, Nirwana Sakir, Yuniarni, Lely, Asnady Ibrahim, Kakak Muclish yang telah mengantarkan saya mengurus surat di kabupaten Kolaka Timur dan keluarga saya di kabupaten Kolaka Timur kecamatan Ladongi serta teman-teman KKN-DK Angkatan 64 kecamatan Tamalate, kelurahan Mangasa kota Makassar. Dan Kakak Senior Evi Tamala yang telah baik selalu menjawab pertanyaan dan memberi referensi selama penyusunan skripsi ini.
11. Kepada kedua orang tua penulis, terkhusus mama yang telah mendukung, berjuang sendiri mencari nafkah demi membiayai kuliahku dan kebutuhan kuliah saya serta mendoakan sepenuhnya setiap aktivitas penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sesungguhnya setiap daya dan upaya yang diiringi dengan kesabaran dan doa yang tulus senantiasa akan memperoleh manfaat yang maksimal. Namun demikian, penulis sangat menyadari akan keterbatasan dan kemampuan dalam

penulisan sehingga dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca sekalian demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Makassar, Januari 2021
Penyusun,



Nur Aisyah Hardiyanti.N
Nim: 30600117037



DAFTAR ISI

JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-19
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	21-30
A. Teori Kepemimpinan	21
B. Teori Partisipasi Politik	28
C. Kiai dan Politik	30
D. Konseptual	34

BAB III METODE PENELITIAN	35-36
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	35
B. Teknik Pengumpulan Data	35
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42-85
A. Gambaran Umum Kabupaten Kolaka Timur	42
B. Gambaran Umum Pesantren Fastabiqul Khairat	44
C. Keterlibatan Politik Pimpinan Pesantren Fastabiqul Khairat Kabupaten Kolaka Timur	49
D. Efek Keterlibatan Politik H.Baharuddin Terhadap Pengembangan Pesantren Fastabiqul Khairat Kabupaten Kolaka Timur	71
BAB V PENUTUP	86-88
A. Kesimpulan	86
B. Implikasi Penelitian	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.....	47
Tabel 4.2.....	48



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin pedoman transliterasi Arab-Latin sesuai pada keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Sa'	S	S (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	H (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ẓ	Z (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	Ṣ	S(dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	D(dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	T(dengan titik dibawah)

ظ	Za	Z	Z(dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha	H	-
ء	Hamzah	◌ْ	Apostrof
ي	Ya’	Y	-

B. Vokal

Dalam bahasa Arab vokal seperti bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal(monotong) dan vokal rangkap(diftong).

1. Vokal Tunggal

Dalam bahasa Arab vokal tunggal dilambangkan dengan tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌َ	Fathah	A	A		
◌ِ	Kasrah	I	I	مُنِيرَ	Munira
◌ُ	Dhammah	U	U		

2. Vokal Rangkap

Dalam bahasa Arab vokal rangkap dilambangkan berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
َيَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i	كيف	Kaifa
وِ	ksrah	I	I	هول	Haula

C. Maddah(vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah +Alif,ditulis ā	Contoh	سال	ditulis Sāla
Fathah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh	يسعى	diutlis Yas'ā
Kasrah + Yā' mati ditulis i~	Contoh	مجيد	ditulis Majī
Dhammah + Wau mati ditulis ū	Contoh	يقول	ditulis Yaqū

D. Ta'Marbuthah

1. Bila dimatikan, maka ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang telah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

Contoh: هبة dibaca hibah

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

Contoh: نعمت الله dibaca ni'matullāh

E. Sayddah(Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap, contoh:

عَدَّة Ditulis 'iddah

F. Kata sandang Alif+Lām

Bila diikuti huruf qamariyah atau syamsiyah diulis Al, contohnya:

الرجل Ditulis Al-Rajulu

G. Hamzah

Hamzah yang terletak diakhir atau ditengah kalimat ditulis apostrof, sedangkan hamzah yang terletak diawal kalimat ditulis alif. Contoh: شيءٌ ditulis Syai'un

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digubakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui(EYD). Contohnya: Penulisan kata pada susunan kalimat bisa ditulis berdasarkan bunyi atau pengucapan atau penulisannya. Contoh: اهل السنة ditulis ahlussunnah atau ahl al-sunnah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah cerminan kehidupan yang berada dibalik dinding tinggi meski demikian tidak membuat masyarakat yang tinggal didalamnya kalah saing dengan masyarakat luar sehingga membuat banyak penelitian menjadikan pesantren sebagai objek kajiannya. Meski telah banyak penelitian yang telah dilakukan tentu akan ada hal baru yang menarik untuk dikaji dari perspektif tertentu yang belum terlihat. Bukan hanya untuk pesantrennya saja yang memiliki hal menarik untuk diteliti namun perilaku ataupun gerak-gerik orang-orang yang ada didalam pesantren.

Pesantren adalah tempat dimana kita bisa melihat berbagai fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Dari perilaku masyarakat yang didalamnya, psikologi, dunia pendidikannya sampai tidak ketinggalan melihat dari segi politiknya. Maka tidak aneh jika saat ini telah banyak penelitian yang mengkaji pesantren dari segi politik karena yang diketahui telah banyak alumnus, ustaz hingga pemimpin pesantren terjun ke dunia politik. Perpolitikan Indonesia saat ini sudah tidak asing lagi jika dalam keanggotaanya kebanyakan alumnus pesantren hingga pemimpin pemerintahan yang latarbelakangnya dari pesantren.

Di pondok pesantren khususnya untuk para santri-santrinya bukan sekedar memperoleh pengetahuan ilmu agama Islam, budaya menciptakan karya tulis, manajemen diri, kecakapan hidup, akhlak, kepercayaan diri, hidup mandiri, bahasa Asing, kitab-kitab, kesederhanaan sampai dasar-dasar politik dapat

didapatkan. Seperti penjelasan sebelumnya mengenai fenomena yang dapat dijumpai dalam pesantren akan tetapi tolak ukur keberhasilannya tidak memiliki ukuran maupun standar antara satu dari yang lainnya tentu memiliki perbedaan yang disesuaikan pada niat, usaha dan konsisten masing-masing serta daya tangkap santri sendiri.

Dasar-dasar politik yang dapat dijumpai dalam pesantren adalah suatu pendidikan yang belum teratur sesuai prosedur pendidikan pada umumnya, karena pengejarannya dilakukan secara tidak sadar yang tersalur kepada santri-santri. Misalnya santri bebas menyampaikan pendapat, diajarkan untuk saling menghargai perbedaan, toleransi, berbicara di depan umum.

Terapat 5 rutinitas dalam pondok pesantren yang mengkondisikan para santri-santri memahami nilai-nilai politik, yaitu: 1. Forum diskusi (musyawarah) kitab, 2. Kajian *al-Fiqh 'alaal-Madhab al-Arba'sh*, 3. Forum *Khitabiyah*, 4. Praktik budaya demokrasi, 5. Kajian *bath al-masail*.¹

Dalam pesantren terdapat sistem yang memiliki paling rendahnya lima unsur yang saling berkaitan, yaitu: 1. Kiai sebagai sentral yang olehnya sistem pondok pesantren dibentuk. Kiai merupakan sosok yang memberi landasan sistem, 2. Santri yang belajar ilmu pengetahuan keislaman dari Kiai, 3. Pondok ataupun asrama yang diselenggarakan Kiai guna memfasilitasi para santrinya, 4. Pembelajaran kitab kuning, dan 5. Masjid menjadi pusat ibadah dan belajar

¹Mukodi, *Pesantren dan Pendidikan Politik di Indonesia: Sebuah Reformulasi Kepemimpinan Islam Futuristik*, *Al-Tahrir*, (Vol. 16, No. 2, November 2016), h. 469.

mengajar. Dapat ditarik bahwa pesantren adalah suatu kompleks perumahan yang terdiri dari rumah, asrama, ruang belajar dan masjid.²

Dipandang dari sisi kepemimpinan pondok pesantren masih secara sentralistik dan hierarkis dimana pusatnya berada pada figur Kiai atau Pimpinan pondok pesantren. Seorang pemimpin pesantren bertugas dalam mengatur kemajuan dan proses kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kekhataman ilmu, kharisma dan keterampilannya, tidak jarang sebuah pesantren tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi, karena segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kiai.³

Kiai adalah lambang kewahyuan ilahi⁴ karena merupakan figur yang disucikan dan dihormati. Pendapat dan fatwa-fatwanya dianggap selalu benar sehingga tidak boleh dikritik atau disangkal. Penghormatan para santri dan anggota masyarakat kepada kiai dilakukan secara ikhlas. Gelar kiai dalam tradisional dan mencakup arti dimensi kerohanian masyarakat yang memiliki kesaktian, seperti dukun, ahli kebatinan, guru maupun pemimpin di daerah yang berwibawa dan memiliki legitimasi atas wewenangnya berdasarkan kepercayaan penduduk.⁵ Kemudian pengertian kiai dalam konteks Indonesia modern telah

²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 44.

³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 49.

⁴Yang peneliti maksudkan dari lambang kewahyuan ilahi adalah simbol yang diperuntukan untuk seorang Kiai dan Pimpinan Pesantren yang dimana lebih memahami ilmu Agama Islam dan memiliki pengetahuan yang lebih tentang makna-makna dalam Al-Qur'an dan banyak mengetahui Hadis sehingga figurnya di masyarakat dihormati dan dinilai benar.

⁵Neni Rosita, *Kepemimpinan Kharismatik Kiyai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, Jurnal Kajian Sosial Keagamaan. (Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018), hal. 175.

mengalami perubahan makna yakni diberikan kepada pendiri dan pimpinan pondok pesantren yang mengabdikan hidupnya demi Allah, menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan islam melalui kegiatan pendidikan.⁶ Istilah kiai tidak berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa, perkataan kiai digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, seperti sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang dinilai keramat, gelar kehormatan bagi orang-orang tua umumnya, dan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama islam atau seorang pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Berbicara mengenai keberadaan kiai atau pimpinan pesantren tentu sangat penting didalam pondok pesantren. Itu dapat dilihat dari fungsi dan perannya. Kiai atau pimpinan pesantren tentu memiliki posisi yang perintis, pendiri, pengelola dan bahkan sebagai pengajar. Kiai merupakan elemen terpenting dalam suatu kegiatan proses mengajar, adapaun kemajuan pondok pesantren, ciri khas, ataupun karakter tergantung dibawah kepemimpinan figur seorang kiai atau pimpinan pesantren. selain itu, figur seorang pemimpin pondok pesantren yang mempunyai pengetahuan keagamaan dijadikan sebagai teladan masyarakat, dimana memiliki posisi yang strategis dan sentral ditengah masyarakat. karena memiliki kriteria kepemimpinan yang di pahami dalam QS al-Maidah/5:55-56.

⁶Neni Rosita, *Kepemimpinan Kharismatik Kiyai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, Jurnal Kajian Sosial Keagamaan. (Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018), hal. 175.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ (٥٥) وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ
حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ (٥٦)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah). 55. Dan barang siapa menjadikan Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang.”⁷

Menurut M. Quraish Shihab seorang pemimpin adalah orang yang diteladani oleh masyarakatnya sekaligus berada di depan dalam membimbing masyarakatnya, seorang pemimpin tidak hanya harus mampu menunjukkan jalan meraih cita-cita rakyat yang dipimpinnya akan tetapi dapat mengantarkan mereka kepintu kebahagiaan yang tidak sekedar menunjukan, tetapi mampu memberi contoh aktualisasi sebagaimana halnya dengan pemimpin (imam) shalat. Secara jelas ayat tersebut menjelaskan sifat orang-orang beriman yang hendaknya dijadikan *auliya*⁸, seperti mereka terbukti ketulusan imannya dimana mereka mendirikan shalat pada waktunya secara benar dan bersinambung serta

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2013) h. 117.

⁸Dalam *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* menjelaskan bahwa kata *Auliya* dalam Surah al-Maidah Ayat 55 merupakan penggunaan bentuk jamak dari kata wali/pemimpin.

menunaikan zakat dengan tulus dan sempurna sebagaimana mereka rukuk tunduk kepada Allah dan melaksanakan tuntutan-tuntutan-Nya.⁹

Sebagaimana Ayat pertama menjelaskan sifat-sifat orang mukmin yang akan dijadikan pemimpin dan penolong. Dan ayat kedua memaparkan jaminan Allah kepada orang mukmin yang telah menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang mukmin menjadi pemimpin dan penolongnya Allah menjamin kemenangan. Selaras dengan pendapat al-Mawardi yang dimana ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, seperti keadilan, berilmu, memiliki sempurna indera baik, sehat jasmani, berfikiran luas, berani dan berketurunan mulia.¹⁰

Maka dari ayat tersebut memperjelas bahwa seorang pemimpin adalah orang-orang pilihan terkhususnya Pimpinan Pesantren karena seorang Pimpinan Pondok Pesantren tentu memiliki karismatiknya tersendiri dan tidak dipungkiri apa yang dipandang atau disampaikan adalah sebuah kebenaran dimana memenuhi persyaratan ataupun kriteria yang ditetapkan baik secara khusus atau umum dalam pandangan Islam karena hal tersebut membuat orientasi masyarakat memilih Pimpinan Pesantren. Itulah tidak heran jika saat ini beberapa partai politik berusaha menggandeng beberapa elemen yang ada didalam pondok pesantren.

Sumber daya manusia yang mendukung keberadaan pesantren selain kiai adalah santri yang merupakan orang-orang yang belajar ilmu pengetahuan islam dari kiai dan ustaz di pesantren. Selain adanya kiai dan santri terdapat juga

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an*, Volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, Cetakan Keempat, 2005), h. 133.

¹⁰Hasanuddin Yusuf Adnan, *Elemen-elemen Politik Islam*, (Yogyakarta: AK Group bekerjasama dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2006), h. 40.

seorang pembina, juru masak dan staf-staf administrasi lainnya. Mengingat perkataan dari Ahmad Zain An Najah bahwa ilmu politik merupakan ilmu mengatur negara, Umar Khattab pernah berkata berjalanlah kalian sebelum kalian memimpin, dan ulamalah yang menjadi sumber ilmunya. Dengan perjalanan waktu konteks politik di negara ini pesantren menjadi salah satu magnet yang luar biasa sebagai media kampanye apalagi jika salah satu warganya ikut serta dalam dunia perpolitikan.

Membahas mengenai fenomena pimpinan pesantren dalam dunia perpolitikan tentu bukanlah sesuatu yang baru lagi karena sekarang telah banyak contoh nyata yang menampilkan keikutsertaan pimpinan ataupun ustaz pesantren dalam politik baik itu secara langsung maupun tidak. Keikutsertaan secara langsung seperti menjadi pengurus partai politik, juru kampanye dan anggota legislatif atau lain sebagainya. Sedangkan secara tidak langsung yaitu hanya memberikan dukungan kepada partai politik atau individu baik sebagai calon legislatif atau eksekutif. Jika dilihat secara normatif keterlibatan pimpinan pesantren dalam politik telah mendapat dasar hukum yang kuat dan syari'at. Sedang secara empiris keterlibatan pimpinan pesantren sebagai figur politik telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Sejarah Indonesia sendiri sudah sejak lama seorang pimpinan pesantren terlibat dalam politik baik itu masa Pra Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru ataupun pada Orde Reformasi saat ini, meski kuantitas dan kualitas setiap masa memiliki perbedaan. Seorang pimpinan pesantren memiliki andil yang cukup besar dalam proses warna-warni politik di Indonesia. Fenomena ini telah banyak

menyita perhatian publik hingga pada level masyarakat bawah karena ketokohan kiai selama ini di beberapa daerah dikenal luas sebagai pendidik moral dan intelektual umat dengan melakukan dakwah ajaran agama islam. Sudah bukan rahasia umum lagi jika kiai ataupun santri selalu memiliki pilihan dan sikap orientasi politik yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman berdasarkan pemahamannya.

Timbal balik dari keikutsertaan pimpinan pesantren dalam politik tentu akan terasa dan terlihat jelas dalam kelangsungan pesantren. Dimana akan ada perubahan kecil-besarnya itu yang secara tidak langsung dialami oleh masyarakat pesantren khususnya para santri. Fungsi atau peran seorang pimpinan akan bergeser sedikit dan fokusnya akan terbagi. Dimana pimpinan pesantren merupakan elemen yang sangat penting dalam pesantren untuk kemajuan kualitas dan kuantitas pesantren itu namun jika terlibat dalam politik hal tersebut tidak akan berjalan secara maksimal sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, maka penelitian akan memfokuskan pada seorang Tokoh Agama yang sangat familiar di kolaka timur, bernama Drs, H. Baharuddin M.Si, Pimpinan Pesantren merupakan pimpinan pondok pesantren Fastabiqul khairat yang dimana figurnya sudah sejak lama sering dilirik oleh para politikus agar bisa bersanding bersamanya dalam pemilihan kepala daerah namun Pimpinan Pesantren mentidakan ajakan tersebut. Disisi lain pada tahun 2014 istrinya ikut langsung dalam pemilihan legislatif akan tetapi disayangkan istrinya tidak mendapatkan kursi dalam pemilihan tersebut. Belum tergalikan alasan kuat keikutsertaan pimpinan pesantren Fastabiqul

khairat pada pemilihan umum serentak pada April 2019 di kabupaten Kolaka Timur pada Daerah Pemilihan (DaPil) 2 Kolaka Timur yang tahun-tahun sebelumnya tidak memperlihatkan dirinya jika tertarik dalam dunia politik. Pada pemilihan umum serentak tersebut Pimpinan Pesantren tergabung dalam Partai Keadilan Sejahtera (PKS) kemudian terpilih sebagai anggota DPRD Kab.Kolaka Timur mengalahkan beberapa senior politikus dalam pemilihan. Tidak lama menjabat sebagai anggota DPRD pimpinan pesantren Fastabiqul Khairat diincar sebagai calon wakil bupati oleh pak Tony Herbiansyah untuk menjadi pasangannya dalam pemilihan kepala daerah yang akan datang. Tentu atas prestasi pimpinan pesantren yang telah lama memiliki tempat dihati masyarakat Kolaka Timur khususnya di kecamatan Ladongi dan Poli-Polia maka tidak heran membuat dirinya selalu dilirik oleh beberapa petinggi partai ataupun Politikus. Meski diketahui Pimpinan Pesantren, baru pada tahun 2019 terjun langsung dalam politik atau ikut dalam pemilu dan langsung mendapatkan kursi legislatif.

Tidak heran jika Pimpinan Pesantren dapat memperoleh kursi di parlemen, dimana tidak bisa dipungkiri jika masyarakat yang ada di dalam pesantren Fastabiqul Khairat ikut serta dalam mempengaruhi perolehan suaranya sewaktu pemilihan. Namun, Dari keaktifannya sebagai anggota DPRD secara otomatis akan mempengaruhi perannya dan santrinya dalam pesantren atas keikutsertaannya dalam politik. Sebagaimana atas sahnya menjadi anggota DPRD-Kabupaten Kolaka Timur membuat dirinya lebih terfokus akan tugas dan amanahnya dalam jabatan yang baru diperoleh apalagi Pimpinan Pesantren merupakan ketua fraksi PKS dalam DPRD-Kabupaten Kolaka Timur sehingga

kebiasaan dan jadwal pengajarannya di pondok pesantren Fastabiqul Khairat menjadi kendor dan tidak seperti dulu lagi karena harusnya mengutamakan aktivitas kemasyarakatannya. Berpijak dari fenomena tersebut tentu menimbulkan rasa penasaran akan sejauh mana keterlibatan atau keikutsertaan pimpinan pondok pesantren dalam dunia politik saat ini yang juga merupakan tahun Pilkada di beberapa daerah terkhusus di kabupaten Kolaka Timur dan penasaran akan apa saja pengaruh keikutsertaan Pimpinan Pesantren tersebut terhadap pengembangan pondok pesantren Fastabiqul Khairat.

Berdasarkan ilustrasi diatas penulis merasa tertarik meneliti mengenai keterlibatan pimpinan pesantren dalam dunia perpolitikan, maka penulis mengambil judul ***“Keterlibatan Pimpinan Pesantren dalam Dunia Politik dan Pengaruhnya di Pesantren Fastabiqul Khairat Kabupaten Kolaka Timur ”***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterlibatan Politik Pimpinan pondok Pesantren Fastabiqul Khairat Kabupaten Kolaka Timur?
2. Bagaimana efek keterlibatan Politik H. Baharuddin terhadap pengembangan pesantren Fastabiqul Khairat Kabupaten Kolaka Timur ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterlibatan Politik Pimpinan pada Pesantren Fastabiqul Khairat kabupaten Kolaka Timur.
2. Untuk mengetahui efek keterlibatan Politik H. Baharuddin terhadap pengembangan pesantren Fastabiqul Khairat kabupaten Kolaka Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis dan Praktis

Penulis berharap semoga penelitian ini bisa menjadi bahan referensi, bagi peneliti dimasa yang akan datang terutama tentang pola keterlibatan pimpinan pesantren dan juga sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan terkhususnya pada literatur-literatur ilmu sosial pada umumnya dan Ilmu Politik. Sementara secara praktis penelitian ini merupakan sebagai prasyarat untuk menyelesaikan tugas akhir dan bagi penulis sendiri agar lebih mengetahui pola dan respon atas pelibatan pimpinan pesantren dalam politik.

2. Masyarakat

Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat tidak hanya untuk penulis akan tetapi dapat bermanfaat juga untuk masyarakat luas sebagai bahan bacaan serta kekayaan pemahaman terkhusus mengenai keikutsertaan pimpinan pesantren dalam dunia politik.

3. Pesantren

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk pondok pesantren terkhusus pesantren Fastabiqul Khairat sebagai masukan ataupun acuan dalam mencermati perilaku pimpinan pesantren dalam politik dan bagaimana pandangan santri akan hal tersebut.

4. Pemerintah

Penelitian ini juga berharap dapat bermanfaat dalam segi pemerintah dalam membantu pemerintah khusus untuk pemerintah setempat mengetahui suatu fenomena yang terjadi di masyarakat terkait keterlibatan seorang pimpinan pesantren dalam politik.

E. Kajian Penelitian

Skripsi tahun 2009 dengan judul *Efektivitas Peran Kepemimpinan Kiai sebagai Pimpinan Partai Politik di kabupaten Batang Jawa Tengah* dari Muhammad Imron, Jurusan Siyasah Jinayah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis peneltian lapangan dengan sudut pandang penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di wilayah kabupaten Batang Jawa Tengah. Dalam penelitian ini menjelaskan jika keterlibatan kiai dalam politik di kabupaten Batang beralasan bahwa kedua partai tersebut adalah partai yang memiliki nilai-nilai Islam, terdapat sinergisitas perjuangan antara Islam, Nadhatul Ulama dan organisasi politik, merupakan panggilan jiwa dan bentuk perwujudan konsep *din wa dulah* dalam setiap muslim dan sebagai media memperjuangkan kepentingan rakyat. keikutsertaan kiai dalam

politik ternyata menggiring sugesti baik positive dan negative. sugesti positifnya *bergainning position* partai akan menjadi membesar dan lebih memperoleh kepercayaan masyarakat. Dimana seorang kiai sangat berperan memberikan informasi mengenai pentingnya politik dan perkembangannya melalui media keagamaan. Akan tetapi keikutsertaan kiai dalam politik nyatanya belum tuntas menyajikan keikutsertaan positive bagi kesetaraan ekonomi masyarakat. Keterlibatannya lumayan berefek pada kegiatan keagamaan, terkhusus dalam proses pembelajaran di pesantren dan dakwah. Itu dikarenakan dominannya kegiatan politik kiai, apalagi saat pesta politik tengah digelar dan merosotnya karismatik dan krisis kepercayaan terhadap kiai ditengah masyarakat.¹¹

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Imron dengan penelitian penulis yakni dimana penelitian Muhammad Imron terfokus pada efektivitas peran kepemimpinan Kiai sebagai pimpinan partai politik yang hanya pada titik alasan Kiai bergabung ke dalam dua partai, sedangkan yang menjadi fokus penelitian penulis adalah keterlibatan pimpinan pesantren Fastabiqul Khairat dalam dunia politik dan efeknya terhadap perkembangan pesantren.

Skripsi Tahun 2008 dengan judul ***Keterlibatan Kiai dan Ustadz dalam Politik Praktis dan Implikasinya terhadap Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Limpung Batang*** Oleh: Mujiono Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, seperti mengetahui pola keterlibatan kiai dan ustadz

¹¹Muhammad Imron, Skripsi, "*judul Efektivitas Peran Kepemimpinan Kiai sebagai Pimpinan Partai Politik di kabupaten Batang Jawa Tengah*",(Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009).

dalam politik praktis di pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Limpung Batang, mengetahui pola pembelajaran di pondok pesantren Roudlotul Muhtadin saat kiai dan ustad terlibat dalam politik praktis dan mengetahui sugesti dan keterlibatan kiai dan ustad dalam politik praktis terhadap minat belajar di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin desa Delisen kecamatan Limpung kabupaten Batang. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif lapangan. Bentuk keikutsertaan kiai dalam politik praktis yang terjadi di pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin dapat dilihat dari keaktifan kiai tersebut pada partai politik. Penelitian ini memaparkan bahwa kedua kiai yaitu K.H. Ahamd Nur Khozin dan K.H. Ahmad Sholeh selain menjadi pengurus partai mereka juga tertulis sebagai juru kampanye, pendukung calon legislatif dan pendukung calon eksekutif. Kemudian pada pondok Pesantren Ruodlotul Muhtadin mengalami perubahan bentuk belajar dikarenakan keterlibatan para kiai dan ustadnya dalam politik praktis. Serta minat belajar santri-santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin mengalami beberapa hambatan diakibatkan langsung karena telah minimnya perhatian pendidik terhadap proses belajar mengajar karena pendidik lebih mementingkan kegiatan politiknya dari melaksanakan tugas utamanya yakni mengajar.¹²

Penelitian ini memperlihatkan bahwa ustaz-ustaz dari pesantren Roudlotul Muhtadin memilih partai PPP dan PKB sebagai partai politik yang mereka ikuti yang menggambarkan jika para pendidik pesantren lebih sibuk dengan tugas kepartaian dibanding tugasnya sebagai pengajar sehingga telah banyak santri

¹²Mujiono, Skripsi,” *Keterlibatan Kiai dan Ustadz dalam Politik Praktis dan Implikasinya terhadap Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Limpung Batang*”, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008).

tidak tertarik lagi belajar di pondok pesantren. Skripsi ini telah memberikan banyak informasi meski penyampaianya teralu sulit dipahami. Perbedaan peneltian Mujiono dengan penelitian penulis adalah dimana dalam peneltian Mujiono berfokus pada keterlibatan Kiai dan Ustaz dalam politik yang mempengaruhi minat belajar santri di pondok pesantren Roudlotul Muhtadin Limpung Batang, sedangkan penelitian penulis berfokus hanya kepada keterlibatan pimpinan pondok pesantren Fastabiqul Khairat dalam dunia politik dan efek terhadap pengembangan pondok pesantren Fastabiqul Khairat.

Jurnal dengan judul ***Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta*** Oleh: Saidin Ernas dari IAIN Ambon dan Ferry Muhammadsyah Siregar dari Indonesia Consortium For Religious Studies (ICRS) Yogyakarta. Penelitian yang digunakan adalah data kualitatif sebagai bahan analisis. Penelitian ini menjelaskan mengenai keterlibatan langsung pesantren dalam politik yang telah membatalkan partisipasi pesantren selaku pesantren sudah partisipasi mempererat politik pragmatis karena pesantren telah menjadikan politik sebagai medan untuk menukarkan bantuan politik dengan gantirugi materi yang diperoleh sebagai suatu keadaan yang kian menjauhkan pesantren dari masyarakat dan telah terjadi resistansi masyarakat atas perilaku politik pesantren.¹³

Penelitian ini dengan jelas memaparkan jika hal tersebut bisa kita lihat pada sikap politik masyarakat yang seolah-olah melengceng diluar pilihan politik

¹³Saidin Emas dan Ferry Muhammadsyah Siregar, Jurnal:”*Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta*”,(Ambon dan Yogyakarta: IAIN Ambon dan Indonesia Consortium For Religious Studies (ICRS) Yogyakarta, 2010).

pesantren. Penelitian ini dari sisi judulnya bersifat umum akan tetapi dalam penjelasannya seolah hanya memberikan satu contoh pesantren yang ada di kota Yogyakarta tidak memberi penjelasan secara signifikan pembeda dari beberapa pesantren yang ada di Yogyakarta. Dampak yang ingin disajikan tidak mendominasi isi jurnal ini. Perbedaan dari penelitian Saidin Emas dengan penelitian penulis adalah dimana penelitian Saidin Emas berfokus pada keterlibatan pondok pesantren dalam politik, sedangkan penelitian penulis berfokus pada keterlibatan figur pimpinan pondok pesantren Fastabiqul Khairat dan efeknya terhadap pesantren tersebut.

Penelitian jurnal lain berjudul ***Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi*** Volume 25 Nomor 2 2010 Oleh: Kasful Anwar US dari Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Secara jelas menjelaskan bahwa terdapat 3 sistem dalam memilih pimpinan pada pondok pesantren yang ada di kota Jambi, seperti: pada pondok pesantren Nurul Iman yang menerapkan sistem musyawarah, sementara pada pondok pesantren As'ad memakai sistem keturunan(*nasab*) dan pada PKP AL-Hidayah memakai sistem penunjukan langsung. Sistem yang dikehendaki berdasarkan penelitian ini dimana sistem yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Iman merupakan sistem yang ideal yang sesuai pada musyawarah dan mendapat banyak dukungan yang bukan hanya dari dalam pesantren dan komunitasnya melainkan juga masyarakat. Terlihat jika gaya kepemimpinan pondok Pesantren di kota Jambi umumnya merupakan gaya kepemimpinan secara bersama. Alasannya dapat dilihat dari status pesantren yang berada di bawah kepengurusan

yayasan. Akan tetapi, dalam penerapannya meski kepemimpinan pondok pesantren bergaya kolektif, kepemimpinannya masih bercorak individual.¹⁴

Penelitian tersebut mengemukakan bahwa efektivitas kepemimpinan dapat diukur dari proses penentuan dan sosialisasi visi-misi pesantren, pengorganisasian dan pengambilan keputusan. Penulis dari penelitian tersebut berpendapat memberi pendapatnya secara umum dari apa yang telah dia amati berdasarkan yang diteliti. Pada penelitian ini berfokus pada sistem kepemimpinan Kiai di beberapa pesantren di kota Jambi, itulah alasan saya menjadikan jurnal tersebut sebagai kajian penelitian untuk melihat sebenarnya bagaimana seharusnya Kiai dalam memimpin pesantren.

Pesantren dan Politik: Sinergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan dalam Pandangan K.H. M. Hasyim Asy'ari” Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3 Nomor 2 November 2015 Oleh: Zaini Tamin AR dari STAI YPBWI Surabaya). Pada penelitian Zaini memberikan penjelasan jika KH.M.Hasyim Asy'ari dengan bersandar pada *'ilm nafi'*-nya yang sejajar dengan pembentukan karakter sebagai upaya dalam membentuk akhlak dan kepribadian santri. Dengan tujuan agar menciptakan manusia yang tak hanya memiliki integritas keilmuan yang memadai akan tetapi juga integritas moral dan etika yang kelak menjadi modal penting ketika seorang santri kembali ke tengah masyarakat. Eksistensi pesantren hingga hari ini membuktikan keberhasilannya menjawab

¹⁴Kasul Anwar, Jurnal, *"Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi"*, (Jambi: Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2010).

tantangan zaman. Kemampuan adaptatif pesantren atas perkembangan zaman memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukan keunggulannya.¹⁵

Dalam penelitian tersebut menekankan keunggulan yang dimaksud adalah dimana pesantren mampu menyelaraskan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang dasarnya bisa membentuk karakter seseorang. Penelitian tersebut juga menjabarkan apa itu karakter, karakter merupakan suatu faktor terpenting dalam kepemimpinan, kemampuan untuk melangkah keluar dari budaya yang telah ada dan memulai proses perubahan sedikit demi sedikit yang lebih menyesuaikan dengan keadaan. Penelitian tersebut juga menyinggung bahwa laboratorium pendidikan karakter pesantren menjadi lumbung pembentukan karakter kepemimpinan. Tentu akan hal tersebut berbeda dengan penelitian penulis yang meneliti secara langsung dilapangan sedangkan penelitian Zaini Tamin AR meneliti kajian pustaka yang berfokus pada pandangan K.H.M Hasyim Asy'ari mengenai pesantren dan politik.

Terakhir dari Tesis Tahun 2016 berjudul ***Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi*** Oleh: Nurhadi Prabowo Jurusan Pendidikan Islam UIN Suann Kalijaga Yogyakarta Pascasarjana. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penyelenggaraan pondok pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi, tipe kepemimpinan pada pondok pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi dan kekuatan serta kelemahan kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-

¹⁵Zaini Tamin, Jurnal, "Pesantren dan Politik: Sinergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan dalam Pandangan K.H. M. Hasyim Asy'ari", (Surabaya: STAI YPBWI Surabaya, 2015).

Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Tipe kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi dijelaskan bahwa terlihat jelas pada model kepemimpinan individual-kolektif. Dapat diketahui bahwa secara implementasi kepemimpinan di pondok pesantren masih berpatokan pada figur kiai. Sedangkan, di sisi lainnya secara kelembagaan pondok pesantren ini berada dibawah naungan yayasan. Akan tetapi, kiai di pondok pesantren lebih mendominasi perannya dibandingkan yayasan. selain model kepemimpinan pondok pesantren ini bersifat sepiritual karismatik hal tersebut didasarkan pada figur kiai yang tidak hanya dipahami selaku pimpinan pesantren akan tetapi juga pimpinan tarekat.¹⁶

Penelitian tesis Nurhadi Prabowo telah secara jelas memaparkan tipe kepemimpinan di pondok pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi. Secara jelas berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus mencari tau ketrlibatan apa saja yang dilakukan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Fastabiquil Khairat dan pengaruhnya terhadap Pesantren Fastabqiul Khairat.

Disimpulkan bahwa beberapa penelitian-penelitian sebelumnya, secara garis besar tentu telah terdapat perbedaan besar antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Pada dasarnya penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bagaimana Efektivitas peran Kepemimpinan Kiai selaku pemimpin partai politik di kab. Batang Jawa Tengah, Keterlibatan Kiai dan Ustaz dalam politik praktis dan implikasinya terhadap minat belajar santri di salah satu

¹⁶Nurhadi Prabowo, Tesis, *"Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi"*, (Yogyakarta: UIN Suann Kalijaga Yogyakarta Pascasarjana, 2016).

Pesantren di Limpung Batang, Dampak keterlibatan pesantren dalam politik, Kepemimpinan Kiai pesantren dan sinergi pendidikan pesantren dan kepemimpinan dalam pandangan K.H.M. Hasyim Asy'ari. Sedangkan penelitian ini mencoba meneliti apa saja bentuk-bentuk keterlibatan figur pimpinan pesantren dalam politik dan efek keterlibatan politik H. Baharuddin terhadap Pengembangan Pesantren Fastabiqul Khairat Kabupaten Kolaka Timur.



BAB II

TINJAUAN TEORITIK

A. Teori Kepemimpinan

1. Pengertian Teori Kepemimpinan

Definisi mengenai kepemimpinan bervariasi sebanyak orang mencoba dalam mendefinisikan konsep kepemimpinan. Adapun secara luas kepemimpinan didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dalam menentukan suatu tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut demi membentuk tujuan organisasi.¹⁷ Kepemimpinan juga diartikan sebagai proses dalam mempengaruhi dan mengarahkan para pegawai dalam melakukan suatu pekerjaan yang telah ditugaskan kepada pegawainya.¹⁸ Kepemimpinan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seorang pemimpin dikarenakan seorang pemimpin haruslah berperan sebagai penyusun dan pengatur kelompoknya demi mencapai sesuatu yang telah ditetapkan. Selain itu pengertian kepemimpinan Islamis merupakan aturan memimpin, menyusun, membimbing ummatnya atau rakyatnya berdasarkan pada syariat Islam.

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu keteguhan dalam menggerakkan dan mempengaruhi orang lain dan menjadikan sebagai alat, sarana atau suatu proses untuk membujuk orang lain agar ingin melakukan sesuatu secara suka rela. Hal tersebut tentu tidak bisa dibentuk oleh seorang pemimpin tanpa adanya suatu proses interaksi sosial yang baik dengan para

¹⁷Encep Syarifuddin, *Teori Kepemimpinan*(Al-Qalam, Vol. 21 No. 102, Desember 2004), h. 460.

¹⁸A. Mintorogo, *Kepemimpinan dalam Organisasi*(Yogyakarta: Stiai lan Press, 1997), h. 2.

pengikutnya. Dari proses tersebut mereka akan menumbuhkan kerjasama adalah sebuah tim yang kompak untuk membentuk suatu impian secara bersama. Sedangkan seorang pemimpin merupakan salah satu bagian dari perusahaan atau organisasi yang tidak bisa dipisahkan dari mereka, oleh karena itu kepemimpinan pada hakekatnya adalah:

- a. Seorang pemimpin harus mencontohkan bentuk usaha dalam mencapai tujuan organisasi kepada pengikutnya.
- b. Seni memberi pengaruh dan mengarahkan seseorang secara patuh, percaya, hormat dan kerjasama dengan penuh semangat dalam mencapai tujuan bersama.
- c. Mampu mempengaruhi dan mengarahkan seseorang ataupun kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Praktik kepemimpinan berhubungan dengan mempengaruhi tingkah laku atau perasaan seseorang dalam pengarahan tertentu baik secara individual atau kelompok, sehingga melalui kepemimpinan mengacu pada proses untuk membantu mengarahkan dan memobilisasi personal atau idenya.¹⁹

Penjelasan tersebut dapat kita beri kesimpulan bahwa dalam proses untuk saling mempengaruhi antara pemimpin dan anggotanya dalam ini mempunyai makna jika mereka saling mempengaruhi satu sama lainnya. Jadi seorang pemimpin bukan unsur tunggal yang memberikan pengaruh kepada

¹⁹Veithzal Rivai, *Kepemimpiann dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2003, h. 2.

anggotanya, melainkan secara tidak sengaja dipengaruhi oleh pendapat anggotanya serta berinteraksi dengan maksud dan harapan jika mereka berada pada posisi yang sama.

Adapun kriteria terkait gaya kepemimpinan, sebagai berikut:²⁰

1. Wewenang pemimpin tidaklah mutlak.
 2. Seorang pemimpin bersedia melimpahkan separuh wewenang ke bawahannya.
 3. Keputusan dan kebijakan dibuat secara bersama.
 4. Interaksi aktif kepada semua anggotanya.
 5. Supervisi sikap dan aktivitas keanggotaan berkiblat pada aturan yang berlaku.
 6. Prakarsa dapat datang dari pemimpin ataupun bawahannya.
 7. Setiap anggota memiliki rasa saling percaya, menghargai dan menghormati satu sama lainnya.
2. Syarat Kepemimpinan

Dasarnya terkait syarat dari kepemimpinan tentu tidak terlepas dari menentukan sifat dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dahulu jika terkait syarat-syarat seorang kepemimpinan masih dalam bentuk sederhana karena hanya memperhatikan beberapa aspek, seperti ciri-ciri fisik, mental dan kepribadian seseorang serta kondisi kesehatan jasmani dan rohani.

²⁰Syamsu Q. Badu & Novianty Djafri, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*(Gorontalo:I deas Publishing, 2017), h.1.

Faktanya seorang pemimpin yang dominan diakui jika memiliki kecerdasan, kepercayaan diri dan ciri khas sosial yang bisa disesuaikan dengan karakter pemimpin itu sendiri. Dengan memiliki kecerdasan tentu seorang pemimpin akan memiliki kecenderungan dalam bertindak maupun berperilaku yang positif dan baik kepada karyawan atau anggotanya. Itulah membuat perilaku pemimpin dijadikan sebagai patokan dalam menilai apakah kepemimpinan tersebut telah efektif atau tidak. Adapun syarat-syarat atau sifat kepemimpinan yang efektif antara lain:

- a. Pengawasan atau fungsi manajemen yang baik.
- b. Memiliki prestasi, tanggungjawab dan kemauan untuk sukses.
- c. Bijaksana dan kreatif.
- d. Mampu dalam menentukan keputusan-keputusan dan menyelesaikan segala masalah yang dihadapi.
- e. Kepercayaan diri
- f. Memiliki inisiatif sendiri dalam bertindak

Peningkatan kemampuan, kualifikasi dan kompetensi seseorang dalam memimpin suatu organisasi tentu pasti melihat kualitas pemimpin dalam memimpin, karena menjadi seorang pemimpin haruslah memahami bahwa kualitas dirinya sangat diperlukan orang lain hingga mewajibkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan tuntutan organisasi dengan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya.²¹

²¹Steffen Robbins, *Perilaku Organisasi*(Jakarta: Prentice Hall Inc), 1996, h. 20.

Umumnya kepemimpinan diartikan yang berkaitan dengan ciri-ciri personal, karakter, pengaruh terhadap orang lain, bentuk-bentuk komunikasi, peran, tempatnya pada suatu posisi administrasi dan pandangan orang lain terhadap keabsahan serta pengaruh. Adapun pemimpin dan pimpinan memiliki perbedaan yang terletak pada sumber wewenang yang dimilikinya. Pemimpin merupakan orang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kelompok akan tetapi tidak didominasi dan lebih bersifat persuasif. Wewenang seorang pemimpin secara spontan diberikan kepadanya oleh sesama rekannya atau oleh para pengikutnya. Sedangkan wewenang seorang pimpinan datang dari sumber kekuasaan yang ada di luar kelompok yang tidak atau kurang tepat dinamakan pengikutnya. Pengikut ini didominasi karena takut dihukum.²²

Berbicara kepemimpinan dalam Islam, Islam sendiri tidak mengajarkan tentang stratifikasi manusia baik dari segi keturunan, ras, warna kulit, posisi kekuasaan, struktur jabatan politik dan harta benda, akan tetapi dalam Islam manusia berada dalam derajat yang sama walau terdapat perbedaan dari sisi pemikiran, status dan lain sebagainya, akan tetapi dihadapan Allah swt yang membedakan adalah ketaqwaannya.²³ Yang diperkuat dalam Al-Qur'an pada surah al-Hujarat/49:13, yang Terjemahnya:

“.....sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling baik taqwanya.....”

²²Endang Sri Indrawati, dkk, *Buku Ajar Psikologi Sosial* (Cetakan Pertama, Yogyakarta: Psikosain), 2017, h. 113.

²³Dr. Syarifuddin Jurdi. *Politik Islam Profetik antara Saintifikasi Islam, Islamisasi Ilmu dan Integrasi Keilmuan* (Samata Gowa: Laboratorium Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar). 2017. h. 248.

Dalam perkembangan Islam sendiri tidak terlepas dari faktor kepemimpinan yang berarti islam disebarluaskan dengan kekuatan dan kekuasaan yang dipimpin oleh orang yang ditunjuk untuk menjadi pemimpin, sebagai pemimpin segala ucapan dan nasehatnya didengar dan ditaati oleh umatnya. Pemimpin yang benar adalah pemimpin yang tingkah lakunya tidak menyimpang dari “poros” kebenaran yang diwahyukan oleh agama, pemimpin yang menjunjung tinggi akhlak, membahagiakan mereka yang dipimpinnya. Suatu komunitas menjadi kurang sehat selalu berada pada konteks kepemimpinan, karena yang membuat mereka kurang sehat bukan diakibatkan karena mereka tidak berbuat sesuatu agar penyakitnya membaik, akan tetapi sakitnya suatu masyarakat lebih disebabkan dari faktor kepemimpinan.²⁴

Melihat pada permasalahan dalam penelitian yang dimana keterlibatan seorang pimpinan pesantren dalam dunia politik tentu sosok kepemimpinan akan berpusat pada bagaimana *style* kepemimpinan yang digambarkan oleh pimpinan pondok pesantren di tengah masyarakat baik masyarakat pondok pesantren Fastabiqul Khairat ataupun masyarakat umum, apakah telah sesuai dengan porosnya, telah diselimuti akhlak yang baik dan mengutamakan kepentingan umum dari kepentingan pribadiya. Sebagaimana pada teori kepemimpinan dalam Islam bahwa seorang pemimpin yang benar tentu akan memiliki tingkah laku yang tidak menyimpang serta akan berpegang teguh pada *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

²⁴Dr. Syarifuddin Jurdi, *Politik Islam Profetik antara Saintifikasi Islam, Islamisasi Ilmu dan Integrasi Keilmuan* (Samata Gowa: Laboratorium Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar), 2017. h. 249.

Temuan penulis berdasarkan teori Kepemimpinan adalah dimana Pimpinan Pesantren Fastabiqul Khairat merupakan figur pemimpin yang banyak di kagumi dan merupakan Panutan bagi seluruh santri dan masyarakat kabupaten Kolaka Timur. Kepribadian yang ada pada diri Pimpinan Pesantren Fastabiqul membuat beberapa Partai Politik ingin merekrutnya agar Pimpinan Pesantren dapat menjadi bagian dari Partai tersebut tapi yang menjadi pilihan Pimpinan Pesantren adalah Partai Keadilan Sejahtera karena Pimpinan Pesantren beranggapan bahwa Partai Keadilan Sejahtera yang sesuai dengan dirinya. Adapun alasan Partai Keadilan Sejahtera merekrut Pimpinan Pesantren H. Baharuddin karena partai melihat karakter kepemimpinan yang ideal pada diri Pimpinan Pesantren Fastabiqul Khairat, dimana masih sangat kurang Partai Keadilan Sejahtera melihat sosok H. Baharuddin yang merupakan orang langka di kabupaten Kolaka Timur yang dilihat dari sisi kedewasaan berfikir yang cukup mapan, dari sisi ketokohan baik itu secara sosial di masyarakat sangat luar biasa dan H. Baharuddin juga tokoh Agama yang dimana menurut partai perilaku H. Baharuddin sudah sejalan dengan Partai Keadilan Sejahtera sehingga partai menyimpulkan bahwa figur H. Baharuddin yang tepat untuk membesarkan Partai Keadilan Sejahtera di kabupaten Kolaka Timur.

B. Teori Partisipasi Politik

Salah satu ciri khas adanya modernisasi politik sekaligus aspek terpenting dalam tatanan Negara demokrasi adalah partisipasi politik. Partisipasi politik pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan warga negara untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dengan tujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan pemerintah. Partisipasi berasal dari bahasa latin “Pars” artinya bagian dan *cepere*(spasi) artinya mengambil bagian, kemudian diserap dalam bahasa Inggris menjadi “*Participation*” yang berarti pengambilan bagian, disimpulkan partisipasi mengambil bagian dalam aktivitas ataupun kegiatan. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan bertanggungjawab didalamnya, adapun dalam perkembangannya kepada partisipasi politik, Keith Faulks berpendapat bahwa partisipasi politik adalah keterlibatan aktif individu ataupun kelompok dalam proses pemerintahan yang berdampak pada kehidupan mereka. Meliputi keterlibatan dalam pembuatan keputusan ataupun aksi oposisi, yang penting partisipasi adalah proses aktif.²⁵

Gabriel Almond sendiri membedakan partisipasi politik dalam 2 bentuk, seperti: 1. Partisipasi politik Konvensional yang artinya suatu bentuk partisipasi politik normal dalam demokrasi modern. 2. Partisipasi politik non-konvensional

²⁵M. Sopyan Muslim, *Partisipasi Politik Masyarakat: Dalam Pilkada Serentak Gelombang ke-3 Tahun 2018*(Jakarta:Indocamp), 2018, h. 8.

yang artinya suatu bentuk partisipasi politik yang tidak biasanya dilakukan dalam kondisi normal sampai berupa kegiatan ilegal, penuh kekerasan dan revolusioner.²⁶

Partisipasi politik yang didefinisikan sebagai upaya warga masyarakat, baik secara individual atau kelompok untuk ikut serta memengaruhi pembentukan kebijakan publik dalam sebuah negara, partisipasi politik diartikan sebagai penentuan sikap dan keterlibatan setiap individu dalam kondisi dan situasi organisasinya yang pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta demi pencapaian tujuan organisasi dan mengambil bagian dalam pertanggungjawaban bersama.²⁷

Bersangkutan mengenai keberadaan tokoh agama di masyarakat sering kali lebih didengarkan perkataannya dari pemimpin-pemimpin yang lain dan tindakannya yang seringkali dijadikan sebagai panutan tersendiri di kalangan masyarakat. Sehingga baik itu partisipasi ataupun keterlibatan Pimpinan Pesantren yang merupakan Tokoh Agama di masyarakat kecil besarnya dapat mempengaruhi pendapat ataupun pilihan masyarakat. Karena Peranan dan fungsi dari tokoh agama sangatlah penting dalam mengendalikan ketegangan sosial yang terjadi di masyarakat dalam iklim yang semakin demokrasi ini. Tokoh agama atau Pimpinan Pesantren yang berperan dalam menciptakan atau membentuk pendapat umum yang sehat karena itu ketika terdapat isu-isu yang menyesatkan dan penyebarang berita bohong masyarakat dapat menyaringnya dengan bantuan

²⁶Bobby M. E. Sondakh, dkk, *Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Minahasa Tahun 2018*(Manado: Universitas Sam Ratulangi),2018, h. 4.

²⁷M. Amin, dkk, Analisis Partisipasi Politik Ulama dalam Pilkada Serentak di Kabupaten Polewali Mamdar, *FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* 5, No 01(2020), h. 42.

bimbingan tokoh agama atau kiai. Dari penelitian ini sendiri atas keterlibatan politik Pimpinan Pesantren Fastabqiu Khairat menggiring beberapa opini dan isu yang berkembang di tengah masyarakat, seperti: kurang tepat jika seorang *Religius* berpartisipasi dalam politik terutama terlibat langsung dalam aktivitas politik dan isu identitas yang membawa latar belakang H. Baharuddin yang merupakan Pimpinan Pesantren. Terumata pada PILKADA Serentak tahun 2020 Pihak lawan memanfaatkan isu identitas tersebut untuk dijadikan sebagai salah satu strategi kemenangannya dan hal hasil pemanfaatan isu identitas *efektif* karena di masyarakat kabupaten Kolaka Timur isu tersebut mudah berkembang dan diserap oleh sebagian masyarakat.

C. Kiai dan Politik

Secara etimologi, menurut Adaby Darban kata kiai berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu “kiya-kiya” yang artinya orang yang dihormati.²⁸ Sedangkan secara terminologi, sebagaimana yang sudah disinggung di awal bahwa gelar kyai merupakan sebuah gelar kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang dianggap memiliki pemahaman keagamaan (Islam) yang jauh lebih tinggi dibandingkan masyarakat pada umumnya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier awalnya istilah kiai dimaksudkan untuk menyebut tiga hal, Pertama diperuntukkan untuk gelar terhadap benda-benda pusaka atau yang sesuatu yang dikeramatkan, misalnya Kiai Selamat, sebagai nama bagi seekor kerbau milik Keraton Solo yang dikeramatkan, Kiai

²⁸M. Dawam Raharjo, dkk, Pesantren dan Pembaharuan.(Jakarta: LP3ES,1988), h. 32

Garudayaksa, Kiai Jaladara, Kiai Ratapralaya dan lain-lain, adalah nama-nama pusaka di Keraton Yogyakarta yang dianggap keramat. Kedua, sebutan ini diberikan sebagai gelar kepada orang tua pada umumnya, dan pada perjalanannya sebutan itu menjadi “ki” sebagaimana sebutan untuk Ki Bagus Hadikusumo. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan ilmu-ilmu agama tersebut yang bersumber dari kitab-kitab kuning (klasik) kepada santrinya.²⁹

Adapun jika membahas mengenai relasi kiai dan masyarakat tidak hanya terbatas pada wilayah fisik saja, akan tetapi jauh daripada itu relasi yang terjalin diantara keduanya diwarnai dengan adanya hubungan batin yang mendalam. Hubungan keduanya diikat oleh emosi keagamaan yang kuat, sehingga membuat kekuasaan kiai semakin berpengaruh di tengah masyarakat. Kekuasaan yang dimaksud disini adalah kekuasaan karismatik yang dimiliki seorang kiai yang biasanya selalu menyertai segala bentuk aktifitas-aktifitas sosial-kemasyarakatan kiai di dalam menjalankan peran sosial-keagamaannya.

Peran keagamaan kiai semakin menonjol dengan beberapa posisi yang dimiliki lembaga kekhawanan dan otoritas dalam bidang keagamaan, banyak lembaga masyarakat disatu sisi yang menjadikan seseorang menonjol kekhawannya karena eksisnya lembaga tersebut.

Menurut Miriam Budiardjo ada lima unsur sebagai konsep pokok dalam politik, yaitu: Negara, Kekuasaan, Pengambilan Keputusan, Kebijakan Publik,

²⁹Ahamd Subakir, *Relasi Kiai dan Kekuasaan: Menguak Relasi Kiai dan Pemerintahan Daerah Dalam Politik Lokal* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2018), h.37.

Pembagian dan penjatahan nilai-nilai dalam masyarakat.³⁰ Dalam Teori Politik secara khusus merupakan bahasan dari fenomena yang bersifat politik, dengan kata lain politik adalah tujuan dari kegiatan politik, cara-cara mencapai itu, kemungkinan dan kebutuhan yang ditimbulkan situasi politik yang tertentu dan kewajiban yang disebabkan oleh tujuan politik itu sendiri. Jika mengaitkan hubungan seorang Kiai ataupun Tokoh Agama dengan Politik penulis Teringat mengenai Filsafat Politik yang dimana menjelaskan bahwa dalam filsafat politik mencari penjelasan berdasarkan pada rasio, melihat jelas adanya hubungan antara sifat dan hakikat dari alam semesta dengan sifat dan hakikat dalam kehidupan politik di dunia.

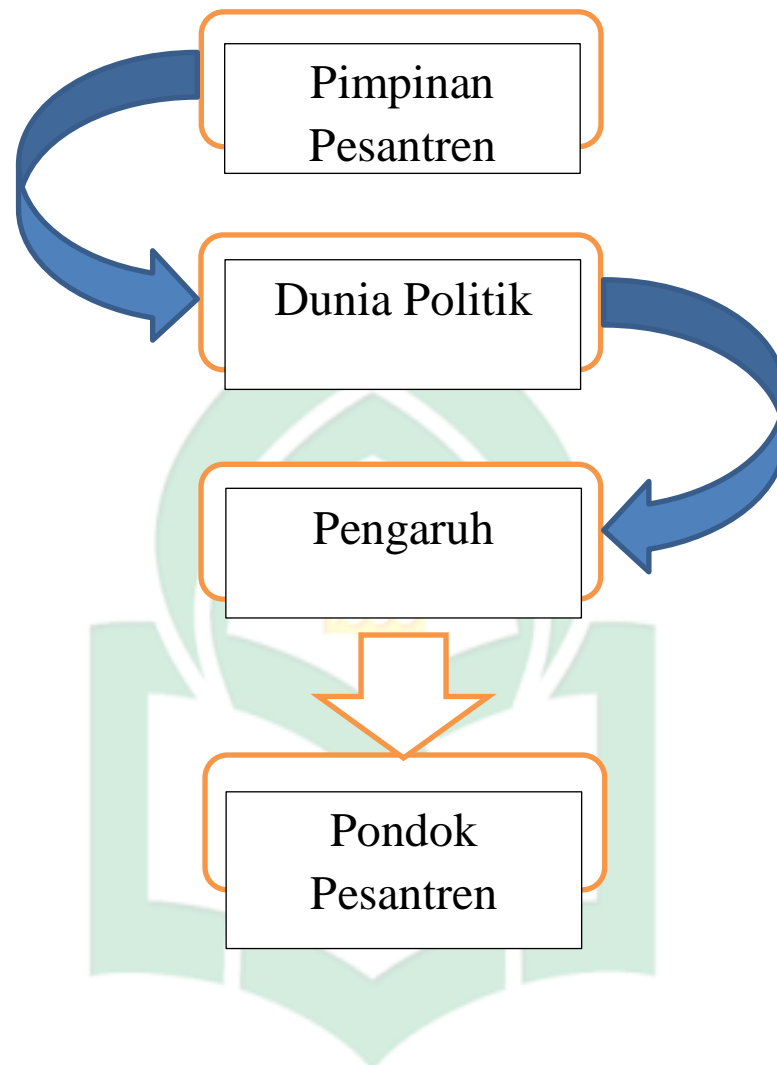
Kemudian jika membahas mengenai bagaimana hubungan seorang Kiai dengan Politik ataupun efek atas keterlibatan politik Pimpinan Pesantren bukanlah sesuatu yang baru lagi karena sudah sejak lama peran serta seorang Kiai dalam politik sangat besar. Secara normatif keterlibatan Kiai dalam Politik mendapat dasar hukum yang kuat dan *syari'at*. Secara empiris keterlibatan Kiai sebagai tokoh politik telah dicontohkan oleh Rasulullah dasar normatif dan empiris inilah yang menjadi salah satu keterlibatan Kiai berpolitik.

Dalam pandangan politis, fakta ketaatan masyarakat kepada kiai ataupun Tokoh Agama yang demikian itu disisi lain acap kali dimanfaatkan guna meraih kepentingan tertentu. Kemudian pandangan masyarakat terhadap Kiai atau Tokoh Agama tentu berbeda dengan pandangan mereka terhadap penguasa. Ketundukan, kepatuhan dan ketaatan masyarakat kepada Kiai sama sekali tidak dilandasi oleh

³⁰Miriam Budiardjo, Dasar-dasar Ilmu Politik(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 16.

rasa terpaksa dan rasa takut sebagaimana yang dialami terhadap penguasa. Dimasyarakat ketokohan Kiai hampir murni karena sumbangsih nyata Kiai bagi mereka bukan karena kekuatan fisik ataupun kekuasaannya.

Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan Pimpinan Pesantren H. Baharuddin merupakan figur Pemimpin yang berkarakter, pandai bersosialisasi, dermawan dan *Religius* dimata masyarakat kabupaten Kolaka Timur. Sedangkan hubungan Pimpinan Pesantren dengan Politik yang dimaksud adalah aktivitas politik Pimpinan H. Baharuddin, seperti merupakan anggota Partai Keadilan Sejahtera(PKS), Anggota DPRD-kab. Kolaka Timur Dapil 2, belum habis masa jabatan sebagai anggota DPRD Pimpinan pesantren mencalonkan sebagai calon wakil Bupati Kolaka Timur yang berpasangan dengan Bapak H. Tony Herbiansyah dan karena tidak memenangkan Pemilihan Kepala Daerah tersebut H. Baharuddin sampai sekarang memiliki jabatan inti didalam Partai Keadilan Sejahtera yaitu Ketua Majelis Pertimbangan Daerah kabupaten Kolaka Timur. Karena keterlibatan tersebut tentu kan memberi efek terhadap Pondok Pesantren yang selama ini H. Baharuddin dirikan. Terkhusus terkait efek dari sisi politik menunjukkan keterlibatan H. Baharuddin dalam politik memberikan perubahan diantara masyarakat Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat terkhususnya diantara para Pendiri Pesantren. Perbedaan Pilihan saat PILKADA Serentak berlangsung menjadikan Pesantren menjadi dua Kepala. Sebagian Pembina berada di pihak H. Baharuddin dan sebagiannya dipihak Pimpinan baru sehingga diantara pembina terjadi tabrakan saat menjalani sesuatu baik itu dalam pengajaran ataupun suatu keputusan terkait kegiatan pesantren.

D. Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang diperuntukan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengolahan datanya dikerjakan dengan cara induktif dimana pengambilan kesimpulan umum yang diuraikan menjadi fakta-fakta berdasarkan hasil dari observasi khusus.

Dalam penyusunan data dimana hanya memilih data yang penting dan diperlukan saja untuk memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan. Data yang dikumpulkan dengan wawancara yang dilakukan pada pimpinan dan warga pondok pesantren Fastabiquil Khaerat DDI Ladongi.

Lokasi penelitiannya berada di jalan Pesantren No.1 desa Polemaju Jaya kec. Poli-polia kab. Kolaka Timur 93573. Berdasar pada rumusan masalah yang fokus pada keterlibatan pimpinan pesantren dalam dunia politik.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh dari hasil kumpulan data primer dengan bersumber dari wawancara dan dokumentasi atau studi pustaka yang diperoleh dengan membaca buku. Adapun teknik yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara ditujukan untuk mendapatkan penjelasan mengenai tujuan sebuah penelitian dengan melalui proses tanyajawab antara

pewawancara dengan sumber wawancara dengan memperhatikan etika wawancara. Secara khusus, wawancara merupakan alat yang baik untuk menghidupkan topik riset. Wawancara dapat juga diartikan sebagai metode untuk pengumpulan data tentang subjek kontemporer yang belum dikaji secara ekstensif dan tidak banyak literatur yang membahasnya.³¹ Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun dari media interaktif seperti telepon, video-konferensi dan alat elektronik lainnya. Dalam wawancara terdiri beberapa kategori, yaitu:³²

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah dimana setiap pertanyaan yang mau dilontarkan telah distrukturkan terlebih dahulu oleh pengaudit di dalam satu protokol wawancara. Dimana pewawancara menggali informasi mengenai responden dalam kondisi menyiapkan satu set pertanyaan yang ditanyakan sesuai urutan yang telah disiapkan oleh pewawancara dan jawabannya direkam dengan alat perekam baik itu berupa alat perekam atau *handphone* dan kamera untuk dokumentasi.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah dimana belum ada pertanyaan yang terstruktur disiapkan dan ditanya oleh pengaudit, selalu dipakai dalam peringkat review ataupun proses mengidentifikasi permasalahan

³¹Lisa Harrison, *Metodologi Penelitian Politik* (Jakarta: Kencana, Cetakan ketiga 2016), h. 104.

³²Rosli Muhammed dan Burhan Bungin. *Audit Komunikasi, Pendekatan dan Metode Asesmen Sistem Informasi Komunikasi dalam organisasi* (Jakarta: kencana, Cetakan Pertama 2015), h. 68.

komunikasi. Dengan kondisi dimana pewawancara belum menyiapkan pertanyaan yang ingin ditanyakan maka kuasa ada dipewawancara dengan berpatokan pada poin-poin utama dengan hanya berbekal pada pena, dan buku serta kamera untuk dokumentasi.

c. Wawancara mendalam

Wawancara terdalam adalah suatu proses mendapatkan keterangan demi tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka langsung antarpewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai baik itu menggunakan pedoman wawancara ataupun tidak dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dalam wawancara ini pewawancara menggunakan alat dokumentasi untuk menunjang wawancara yakni, alat perekam, kamera dan catatan lapangan.

Peneliti akan mewawancarai beberapa ustaz-ustazah(pembina), santri, pimpinan pesantren H. Baharuddin, tokoh Agama, tokoh Pemuda dan beberapa masyarakat kabupaten Kolaka timur, alasannya karena ustaz dan ustazah, serta santri merupakan warga yang tinggal di dalam pesantren dan tentu merasakan langsung akan keterlibatan pimpinan pesantrennya dalam politik, sementara memilih juga mewawancarai pimpinan pesantren karena Pimpinan Pesantrenlah sumber informasi untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini terkait keterlibatannya dalam politik dan tokoh Agama untuk lebih mengetahui serta menambah informasi pengaruhnya atas keterlibatan pimpinan pesantren dalam politik.

2. Observasi

Metode observasi ialah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melewati pemantauan beserta pengindraan. Panca indra merupakan alat utama observasi dalam mendukung data-data lainnya. Pengertian lainnya observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang sedang diteliti baik itu secara langsung maupun tidak yang melibatkan semua indera dalam memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam suatu penelitian.³³ Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan kepesantrenan dan khususnya kegiatan politik oleh pimpinan pesantren. Adapun proses dalam observasi penelitian ini, peneliti melakukan observasi selama 3-5 hari dalam mengamati aktivitas kepesantrenan, kegiatan politik pimpinan pesantren sekaligus pengambilan foto dan video.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tulisan ataupun karya mneumental dari seseorang lainnya, baik berbentuk tulisan, gambar maupun karya. Pada penyusunan ini terdapat buku dan jurnal yang akan menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini.

³³Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori&Praktik* (Yogyakarta:Calpulis, 2015), h. 36.

C. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini didasarkan pada kecakapan dan kepiawaian peneliti pada usahanya dalam membuktikan tabir kejadian yang terjadi dilapangan dan menempatkan informasn yang selaras dengan prasyarat dan ketentuan sehingga data yang dibutuhkan oleh peneliti benar-benar sah dan telah sesuai dengan bukti kongkrit yang sebagaimana mestinya.

a. Data Primer

Data primer ialah data utama yang digunakan dalam pencarian. Data utama bisa digambarkan sebagai jenis data yang didapatkan bersumber dari peneliti atau responden atau informan.³⁴

Data dari pengalaman secara langsung oleh peneliti bersama dengan narasumber yang mempunyai potensi untuk memberikan informasi sesuai dengan kenyataannya. Yang merupakan perolehan data langsung dengan pihak-pihak terlibat pada persoalan yang sedang diteliti. Sebagaimana yang telah tertulis didalam wawancara, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pembina, santriwan-santriwati, pimpinan pesantren Fasabiqul Khairat, tokoh Agama, tokoh Pemuda dan masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data setelah data utama atau pelengkap yang diperoleh dari pihak kedua ataupun ketiga.³⁵ Dengan pemahaman tersebut, data sekunder adalah data pendukung yang dapat diperoleh secara tidak langsung jika memang penting, maka perlu dimasukkan. Dimana

³⁴rumusrumus.com/data-primer-dan-data-sekunder/(Akses pada tanggal 9 April 2020).

³⁵rumusrumus.com/data-primer-dan-data-sekunder/(Akses pada tanggal 9 April 2020).

data ini berguna dalam menjauhi data yang tidak akurat yang bisa diperoleh dari hasil penelitian dan menggunakan hasil langsung di lapangan, seperti diketahui kata tambahan atau pelengkap menggambarkan jika perolehan tanpa data primer dapat dinilai belum berkualitas karena data kurang lengkap. Data sekunder dapat diperoleh melalui berbagai referensi dan literatur, yaitu buku, jurnal, skripsi, majalah, surat kabar, artikel beserta relevan yang berhubungan dengan penelitian.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian kualitatif pengolahan data tidaklah harus dikerjakan setelah data terkumpul tetapi pengolahan data dapat dikerjakan ketika sedang mengumpulkan data. Teknik pengolahan data sendiri merupakan teknik penting dalam penelitian sebelum proses penelitian berakhir. Suatu data yang sudah dikelola secara baik pada akhirnya dapat dipergunakan didalam proses analisis dan interpretasi lebih lanjut sehingga bisa dijadikan dasar kuat dalam membuktikan masalah.

Penelitian ini penulis menggunakan analisis Miles dan Huberman yang menjelaskan bahwa pada analisa data kualitatif aktivitasnya dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga selesai, itulah yang membuat datanya jenuh, takar kejenuhan sebuah data dilihat dari tidak diperolehnya kembali data ataupun informasi baru.³⁶ Analisa tersebut memakai teknik-teknuk penjabaran data yang berkarakter kualitatif, aktivitas menganalisa suatu konteks dari telaah pustaka dan menganalisa permakluman dari hasil wawancara yang

³⁶Danu Eko Agustinova, Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik(Yogyakarta: Calpulis), 2015, h. 63.

didapat dari informasi yang dipercaya sesuai dengan masalah penelitian. Dalam sebuah rencana penelitian digunakan teknik pengolahan data yang bersifat kualitatif. Secara jelas tahapan yang dilakukan peneliti dapat diuraikan yaitu:

- a. Reduksi data ialah pelaksanaan atas upaya membagikan isyarat mengenai bukti-bukti yang sinkron oleh keperluan bukti penelitian untuk merespon dari pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah dari penelitian.
- b. Penyampaian data ialah data yang sudah reduksi kemudian dengan menyusun lalu disajikan dalam wujud tulisan yang mempunyai makna dari keahlian untuk merespon masalah yang diteliti.
- c. pengumpulan data dilakukan, dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dapat dikerjakan setelah selesai dalam pengelompokkan tahap-tahap secara terstruktur agar kesimpulan yang diambil tidak lagi dapat berubah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Kolaka Timur

Secara sejarah kabupaten Kolaka Timur terbentuk dari rasa ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah pusat yang didalam menjalankan roda pembangunan tidaklah adil. Semangat masyarakat didaerah tertinggal untuk memberontak dan ingin membentuk daerah otonomi yang baru karena mereka tau atas pemebagian anggaran yang tidak adil yang mengakibatkan ketertinggalan pembangunan, sulitnya lapangan kerja dan masalah lainnya. Kabupaten Kolaka Timur merupakan salah satu dari tujuh belas kabupaten di provinsi Sulawesi Tenggara yang dibentuk dari UU Nomor 8 tahun 2013 mengenai pembentukan kabupaten Koalka Timur di Provinsi Sulawesi Tenggara tanggal 11 Januari 2013. Kabupaten Kolaka Timur sendiri merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Kolaka yang terdiri dari 118 desa dan 14 kelurahan yang tersebar di 12 kecamatan.³⁷

Berdasarkan data BPS Kolaka tahun 2015, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan menempati posisi tertinggi dalam distribusi presentase PDRB ADHB dengan nilai 46.72% . Dari hal tersebut, dirumuskanlah visi kabupaten Kolaka Timur tahun 2016-2021, "MENJADIKAN KOLAKA TIMUR SEBAGAI WILAYAH YANG UNGGUL DIBIDANG AGROBISNIS". Diketahui Kolaka Timur juga termasuk dalam kawasan strategis nasional(KSN) Kepentingan Ekonomi dan Lingkungan, yaitu KSN Kapet, KSN Rawa Aopa

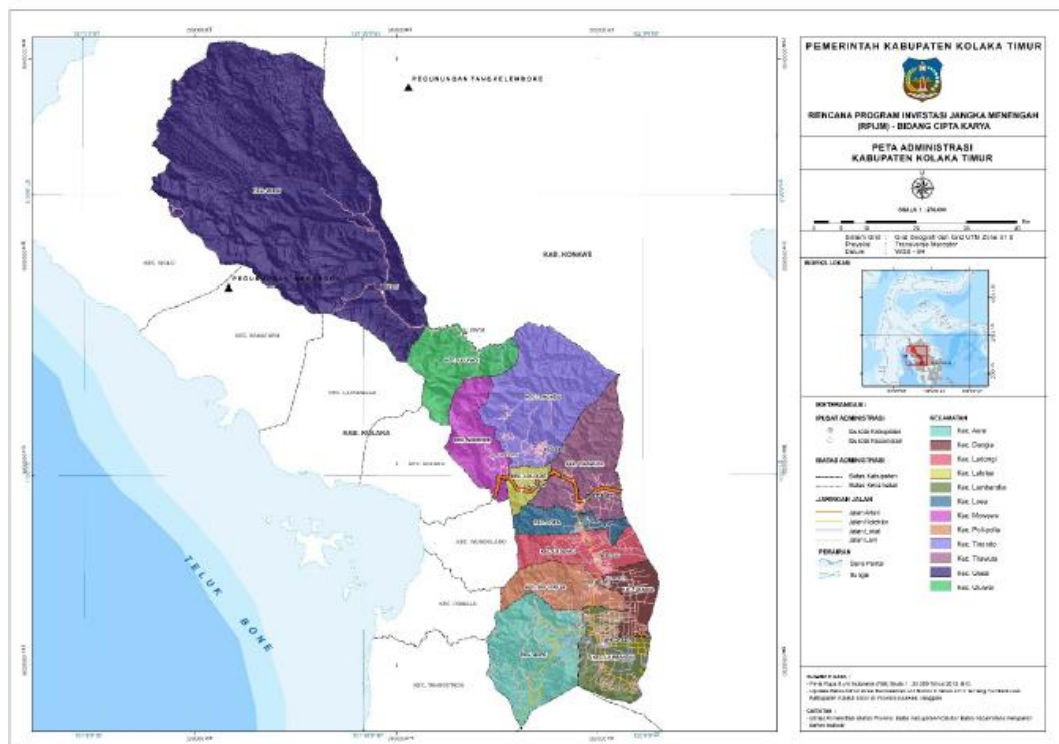
³⁷Website resmi pemerintah kabupaten Kolaka Timur
<http://kolakaTimurkab.go.id/pages/sejarah/>. (diakses 11 Januari 2021).

Watumohal dan KSN Rawa Tinondo dan Kolaka Timur juga dimasukkan dalam kawasan strategis provinsi yaitu PKIP Wilayah Pelayanan Pomalaa dan KSP Industri Perkebunan Kakao Ladongi.

1. **Batas Wilayah.** Kabupaten Kolaka Timur secara geografi terletak dibagian barat Provinsi Sulawesi Tenggara, memanjang dari Utara ke Selatan diantara $2^{\circ}00'$ - $5^{\circ}00'$ Lintang Selatan dan membentang dari Barat ke Timur diantara $120^{\circ}45'$ - $124^{\circ}06'$ Bujur Timur dengan batas-batas administratif Sebelah Utara Kabupaten Kolaka Utara, Sebelah Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Bombana, Sebelah Timur Kabupaten Konawe, Sebelah Barat Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Utara.

2. **Luas Wilayah.** Kabupaten Kolaka Timur terletak di daratan tenggara Pulau Sulawesi dengan ibukota kabupaten berkedudukan di Tirawuta. Luas wilayah kabupaten Kolaka Timur $3.634,74 \text{ km}^2$, terdiri dari 12 kecamatan yakni kecamatan Ladongi seluas $122,88 \text{ km}^2$, kecamatan Lambandia seluas $113,00 \text{ km}^2$, kecamatan Tirawuta seluas $206,80 \text{ km}^2$, kecamatan Mowewe seluas $155,29 \text{ km}^2$, kecamatan Uluiwoi seluas $712,39 \text{ km}^2$, kecamatan Lalolae seluas $75,39 \text{ km}^2$, kecamatan Tinondo seluas $261,13 \text{ km}^2$, kecamatan Poli-Polia seluas $133,53 \text{ km}^2$, kecamatan Loea seluas $107,94 \text{ km}^2$, kecamatan Aere seluas $138,35 \text{ km}^2$, kecamatan Dangia seluas $172,72 \text{ km}^2$ dan kecamatan Ueesi seluas $1.435,32 \text{ km}^2$. Dapat disimpulkan bahwa kecamatan terluas pertama adalah kecamatan Ueesi, kedua kecamatan Uluiwoi dan ketiga kecamatan Tinondo adapun kecamatan terkecil adalah kecamatan Lalolae.

Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Kolaka Timur



Sumber: Rencana Program Investasi Jangka Menengah Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015-2016

B. Gambaran Umum Pesantren Fastabiqul Khairat

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat

Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat berlokasi di desa Polemaju Jaya kecamatan Poli-Polia kabupaten Kolaka Timur, didirikan pada tanggal 25 Oktober 2005. Memiliki Nomor Izin Operasional / NSPnya yaitu 512374010014. Pondok Pesantren ini dibangun di atas tanah seluas 6.Ha (60.000 M²) yang di dalamnya terdapat bangunan pondok untuk putra dan pondok untuk putri. Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat DDI Ladongi terletak di jalan Pesantren No.1 desa Pole Maju Jaya, Kecamatan Poli- Polia, Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Didirikan oleh 5 orang, yaitu H. Baharuddin, Irwan Firdaus, H. Jamaluddin, H. Tambaru dan (alm)H. Mustafa. Mereka membangun gedung satu persatu dengan kondisi masih sangat sederhana di atas tanah waqaf untuk pembangunan pesantren. Kondisi bangunan tempat tinggal para santri dapat dipandang layak, walau mereka tinggal di pondok yang sederhana dan jumlah para santri semakin meningkat dari tahun ke tahun. Karena banyak dari kalangan masyarakat yang menginginkan anaknya tinggal di pondok pesantren agar anaknya mendapatkan ilmu agama serta menjadi anak yang sholeh dan sholehah. tujuan pendirian lembaga pesantren adalah untuk membentuk generasi muslim yang memiliki kualitas iman dan takwa serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa berlandaskan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun Visi dan Misi pondok pesantren Fastabiqul Khairat;

Visi: Pondok pesantren Fastabiqul Khairat bertujuan untuk memberikan pendidikan terbaik bagi santri dan santriwati. Seluruh program dirancang untuk memaksimalkan kemampuan santri disegala aspek. Program ini bukan hanya ditujukan untuk meningkatkan sosialisasi, budi pekerti, kemandirian dan rasa percaya diri dan toleransi. Selain itu juga tentu saja menumbuhkan rasa ketaqwaan dan keimanan terhadap Tuhan Ynag Maha Esa. Dari pemahaman tersebut dan mengingat pentingnya pendidikan anak dan kontribusinya nanti dalam mewujudkan perubahan dan pencerahan demi membangun peradaban bangsa Indonesia.

Misi: Maka pondok pesantren Fastabiqul Khairat menitik-beratkan misinya pada: Pembelajaran yang supportive, Memaksimalkan kemampuan siswa

di segala aspek, Mengembangkan potensi akademik, teknologi, sosialisasi, komunikasi, keagamaan, rasa percaya diri dan budi pekerti, Menumbuhkan rasa toleransi dan penghargaan antar sesama, Menumbuhkan rasa sportivitas yang tinggi.

2. Pendiri/Pimpinan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat

a. Pendiri:

1. Drs. H. Baharuddin, M.Si
2. Irwan Firdaus D, SA
3. Drs. H. Jamaluddin, M. Mpd.
4. H. Tambaru, S.P, M.Si.
5. (Alm) H. Mustafa

b. Pimpinan

1. Drs. H. Baharuddi, M. Si.(2005-2020)
2. Drs. H. Jamaluddin, M. Mpd.(2020-sekarang)

3. Data Jumlah Santri, Pengajar, Pembina dan Bangunan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat

- 1) Santri yang Mukim berjumlah 186 Orang: Jumlah Santriwan berjumlah 90 orang dan jumlah Santriwati 96 orang.
- 2) Santri yang tidak Mukim berjumlah 90 Orang
Total Santri Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat 276 Orang.
- 3) Jumlah pengajar Madrasah Tsanawiyah Fastabiqul Khairat 17 Orang.
- 4) Jumlah pengajar Madrasah Aliyah 15 Orang.
- 5) Jumlah Pembina Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat 9 Orang.

4. Bangunan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat

Tabel 4.1

Bangunan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat

No	Bangunan	Jumlah	Keterangan	
			Status	Kondisi
1	Asrama	6 Gedung	Milik sendiri	2 rusak
2	Perpustakaan	1	Milik sendiri	Baik
3	Kantor	2 kelas	Milik sendiri	Baik
4	Masjid	1	Milik sendiri	Baik
5	Gedung keterampilan	1	Milik sendiri	Baik
6	Ruang kegiatan belajar	6	Milik sendiri	Baik
7	Aula	1 unit	Milik sendiri	Baik
8	Rumah pembina	4 unit	Milik sendiri	Baik
9	Dapur	2 unit	Milik sendiri	Baik

Sumber: Kantor Sekertaris Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat

5. Program Kegiatan pembelajaran Pondok dan Ektrakurikuler

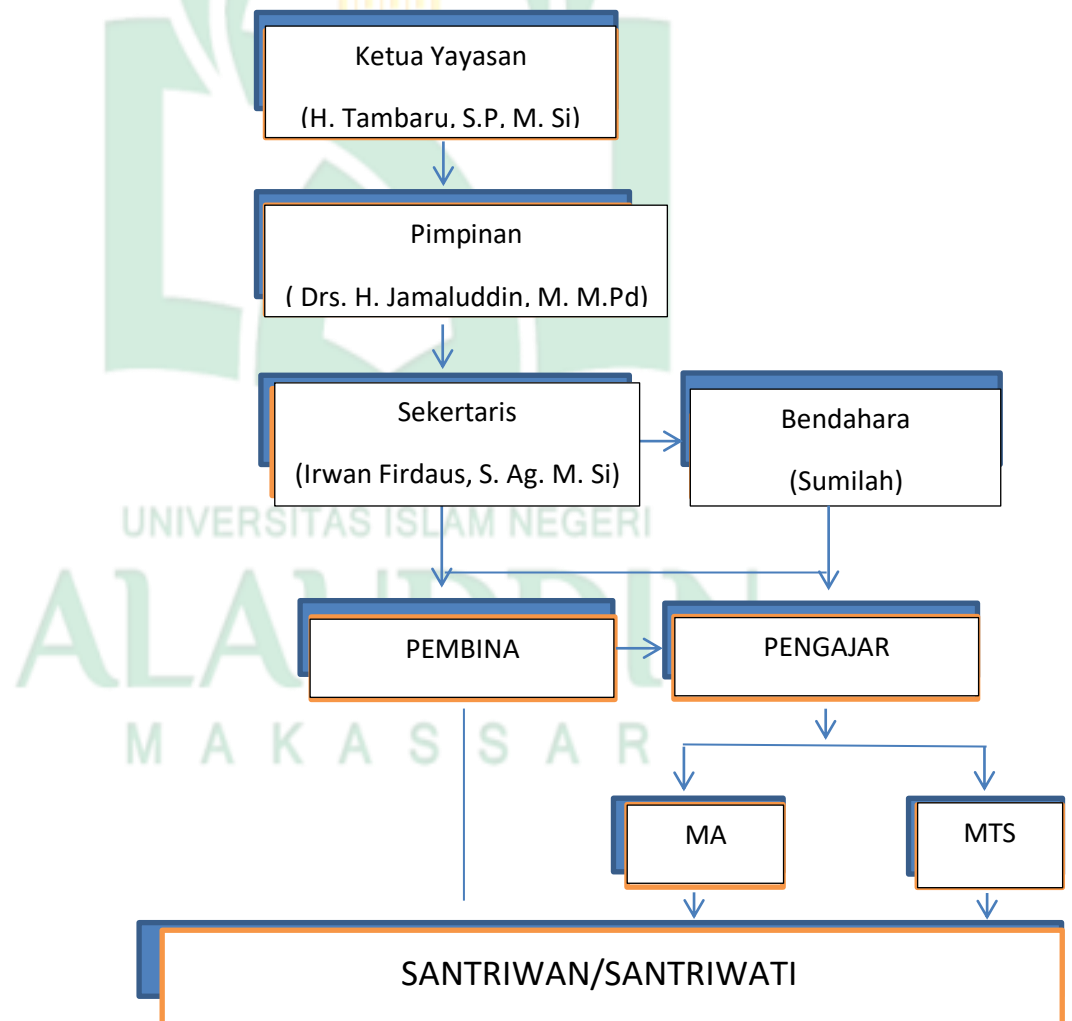
Pondok pesantren Fastabiqul Khairat selain memiliki program belajar sebagaimana pada sekolah pada umumnya pesantren fastabiqul khairat juga memiliki pelajaran tidak jauh penting dari pelajaran di sekolah yaitu pelajaran kepondokan seperti setiap selesai shalat subuh berjamaah semua santri diwajibkan mengikuti kelas bahasa Arab dan setiap pagi ahad santriwan dan santriwati melakukan kegiatan mingguan rutin olahraga dan kerjabakti, adapun pelajaran yang terjadwal yaitu:

Tabel 4.2
Jadwal Pembelajaran Kepondokan

Hari	Sore	Malam
Senin	Ilmu Nahwu	Tafsir Al-Jalalain
Selasa	Latihan Ceramah	Tafsir Al-Jalalain
Rabu	Ilmu Shorof	Irsyadul Ibad
Kamis	Ilmu Tajwid	Fathul Qorib
Jum'at	Pramuka	Ceramah
Sabtu	Karate	Tajwid
Ahad	Tajwid	Hadis Arbain

Sumber: Santriwati Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat

6. Aspek Kelembagaan di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat



C. Keterlibatan Politik Pimpinan Pesantren Fastabiqul Khairat Kabupaten Kolaka Timur

Sebagian besar masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi mengenai fenomena figur pimpinan pesantren yang terlibat dalam dunia politik baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Sebagaimana posisinya sebagai figur sentral yang paling otoritatif dalam mengatasi aneka ragam persoalan yang dihadapi umat, mulai dari masalah pribadi, sosial ekonomi, bahkan persoalan yang berkaitan dengan politik. Dimasyarakat umum juga sepakat jika seorang pimpinan pesantren merupakan tokoh sentral yang mempunyai peran sebagai *decision maker* dan tokoh karismatik sebagai pengejawantahan pemangku warisan nabi.

Sebagai imbasnya tidak heran jika awal era Reformasi sampai sekarang mulai seorang kiai, pimpinan pesantren, ustadz dan alumni santri pesantren terlibat aktif langsung maupun tidak langsung dalam politik, meski fenomena tersebut adalah hal yang lumrah dan biasa akan tetapi tetap saja menjadi wacana yang hangat dan menarik, hal tersebut juga yang membuat peneliti sangat bersemangat dalam meneliti. Bagaimana tidak fenomena dimana seorang pimpinan pesantren sekaligus ketua yayasan pesantren Fastabiqul Khairat terlibat dalam dunia perpolitikan merupakan hal pertama di kabupaten Kolaka Timur dengan mengikuti pemilihan legislatif pada tahun 2019 kemudian di tahun 2020 kembali ikut dalam pemilihan kepala daerah dimana sebagai calon wakil Bupati Kolaka Timur. Tentu dengan keterlibatannya dalam dunia politik memiliki suatu

alasan. Sebagaimana hasil wawancara bersama H.Baharuddin mengenai alasannya terlibat dalam dunia politik adalah sebagai berikut:

“Setelah pensiun dini sebagai ASN, saya menganggap bahwa salah satu alat perjuangan untuk mengabdikan diri lebih banyak untuk kepentingan masyarakat maka salah satu perjuangannya adalah melalui Partai Politik.
 „³⁸

Dari pernyataan di atas tentu pimpinan pesantren Fastabiqul Khairat berpendapat jika bergabung di dalam Partai Politik akan bisa memberikan manfaat, aspirasi dan gagasannya untuk kepentingan masyarakat. Dimana pimpinan pesantren Fastabiqul Khairat juga menyatakan jika keterlibatannya dalam dunia politik karena adanya dua faktor, yakni *faktor Internal* dan *faktor Eksternal*. *Faktor internal* yang dimaksud adalah bersumber dari dirinya sendiri yang ingin mengaplikasikan dirinya dalam kegiatan politik karena sejak masih menganyam bangku sekolah hingga perguruan tinggi tak terlepas dengan kegiatan-kegiatan keorganisasian seperti menjadi ketua OSIS dan SENAT semasa masih kuliah hal tersebutlah yang menjadi bagian dari proses Pimpinan Pesantren mengembangkan potensi semenjak terjun dalam politik. *Faktor Eksternal* sendiri berasal dari orang-orang yang berada di dalam partai yang mendorong kemudian merekrutnya bergabung kedalam Partai PKS yang dimana orang-orang didalam Partai tersebut menilai bahwa pimpinan pondok pesantren Fastabiqul Khairat memiliki potensi di tengah masyarakat dan juga dimana kurang lebih 30 Tahun figurnya telah memiliki peran serta di masyarakat dalam berbagai macam kegiatan sosial.

³⁸H. Baharuddin, Pimpinan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara di Rumahnya pada Tanggal 31 Januari 2021).

Adapun jika berbicara totalitas pimpinan pesantren dalam dunia politik dapat dilihat dengan dimana pimpinan pondok pesantren Fastabiqul Khairat ketika secara resmi telah dinyatakan lolos menjadi anggota DPRD-Kolaka Timur saat itu secara otomatis mengundurkan diri baik itu sebagai ketua Yayasan ataupun Pimpinan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat yang dimana pengunduran dirinya untuk mematuhi TATIB keanggotaan seorang DPRD yang dimana seorang anggota DPRD tidak boleh memimpin suatu lembaga ataupun yayasan oleh karena itu yayasan dan kepemimpinan pondok pesantren Fastabiqul Khairat diserahkan kepada pengurus inti lainnya melalui musyawarah. Meskipun kepengurusan telah diserahkan secara formal tetapi H. Baharuddin tidak bisa lepas begitu saja dan tetap bertanggungjawab terhadap keberlangsungan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat. Totalitas lainnya terlihat jelas sebagaimana dari hasil wawancara bersama H. Baharuddin memaparkan sebagai berikut:

“Berbicara totalitas tentu artinya sebagai wujud tanggungjawab terhadap partai apapun yang menjadi keputusan, kebijakan partai tentu akan menjadi bagian tanggungjawab saya yang harus saya laksanakan, mungkin baik kebijakan itu secara pribadi saya kurang sepaham tetapi itu adalah bagian dari keputusan dan kebijakan partai yang saya harus laksanakan, amanahkan maka itu adalah wujud dari totalitas saya terhadap partai maka saya harus terima dan laksanakan dengan baik.”³⁹

Adapun *background* Partai pimpinan pesantren H. Baharuddin sendiri dalam pemilihan legislatif serentak pada tahun 2019 yaitu Partai Keadilan Sejahtera(PKS), yang diketahui pada dasarnya pada saat itu pimpinan pesantren ditawarkan oleh beberapa partai politik untuk mengajaknya bergabung di Partainya sebagai calon legislatif akan tetapi Pimpinan Pesantren hanya memilih partai PKS

³⁹H. Baharuddin, Pimpinan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara di rumahnya pada Tanggal 31 Januari 2021).

karena menganggap partai PKS lah yang cocok dengan dirinya. Sebagaimana hasil wawancara bersama pimpinan pesantren memaparkan sebagai berikut:

“Saya memilih bergabung dengan Partai Keadilan Sejahtera(PKS) karena saya menganggap bahwa PKS adalah salah satu partai yang memiliki konsistensi dalam perjuangan dan salah satu partai politik yang berbasis nilai-nilai spriritual, nilai-nilai keislaman, yang disamping juga bernilai kebangsaan dan terdapat juga nilai-nilai dakwah.”⁴⁰

Partai Keadilan Sejahtera sendiri memiliki Visi Indonesia sebagaimana yang dicita-citakan Partai Keadilan Sejahtera adalah terwujudnya masyarakat Madani⁴¹ yang adil, sejahtera dan bermartabat. Adapun Misi yang diemban oleh Partai Keadilan Sejahtera, yaitu; memelopori reformasi sitem politik, pemerintah dan birokrasi, peradilan dan militer untuk berkomitmen terhadap penguatan demokrasi, mengentaskan kemiskinan, mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat melalui strategi pemerataan pendapatan, pertumbuhan bernilai tambah tinggi dan pembangunan berkelanjutan, dan menuju pendidikan yang berkeadilan dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh rakyat Indonesia.⁴² Sebagimana yang berkaitan dengan personal H. Baharuddin yang sesuai dengan visi dan misi Partai Keadilan Sejahtrea pemaparannya dapat dilihat dari hasil wawancara online peneliti dengan Ketua DPD Partai Keadilan Sejahtera kabupaten Kolaka Timur sebagai berikut:

⁴⁰H. Baharuddin, Pimpinan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara di rumahnya pada Tanggal 31 Januari 2021).

⁴¹Masyarakat Madani adalah masyarakat berperadaban tinggi dan maju yang berbasiskan pada nilai-nilai. Norma, hukum, moral yang ditopang oleh keimanan, menghormati pluralitas, bersikap terbuka dan demokratis serta bergotong-royong menjaga kedaulatan Negara. (<https://pks.id/conten/visi-dan-misi>)

⁴²Website resmi Dewan Pengurus Pusat Partai Keadilan Sejahtera <https://pks.id/conten/visi-dan-misi> (Diakses pada tanggal 30 Mei 2021).

“Kami tertarik merekrut H. Baharuddin yang pertama ketokohan beliau di masyarakat, yang kedua kami percaya jika figur beliau bisa untuk lebih mengembangkan partai di kabupaten Kolaka Timur dan ketiga figur seperti H. Baharuddin di kabupaten Kolaka Timur masihlah sangat kurang sehingga bisa dikatakan hampir semua partai merebut untuk merekrut beliau satu kesyukuran kami adalah H. Baharuddin melabuhkan hatinya di Partai Keadilan Sejahtera(PKS).”⁴³

Dari pernyataan diatas dan pendalaman peneliti dalam memahami hasil wawancara yang dimaksudkan bahwa masih sangat kurang dimana Partai Keadilan Sejahtera melihat sosok H. Baharuddin merupakan orang yang langkah di kabupaten Kolaka Timur yang dilihat dari sisi kedewasaan berfikir yang cukup mapan, dari sisi ketokohan baik itu secara sosial di masyarakat sangat luar biasa dan H. Baharuddin juga tokoh Agama yang dimana menurut partai perilaku H. Baharuddin sudah sejalan dengan Partai Keadilan Sejahtera sehingga partai menyimpulkan bahwa figur H. Baharuddin yang tepat untuk membesarkan Partai Keadilan Sejahtera di kabupaten Kolaka Timur.

Terkhusus mengenai keterlibatan-keterlibatan politik pimpinan pesantren selama ini bisa kita ketahui dari hasil wawancara bersama H. Baharuddin sebagai berikut:

“Keterlibatan politik, sebenarnya kalau aktif sebagai partisipasi politik sebenarnya saya sudah melakukan partisipasi politik hanya saja sifatnya pasif, tapi setelah bergabung didalam Partai Politik baru mulai aktif di dalam kegiatan-kegiatan politik yang dilaksanakan oleh Partai untuk pembinaan-pembinaan kader, pembekalan kader-kader partai. Masuk dalam partai PKS sejak pensiun dini pada tahun 2018 sampai sekarang dan sekarang di PKS saya memiliki jabatan sebagai Ketua Majelis Pertimbangan daerah kabupaten Kolaka Timur. Melakukan Sosialisasi politik terkait memberikan pemahaman kepada masyarakat pentingnya

⁴³Anwar Anas, Ketua Dewan Pengurus Daerah (DPD) kabupaten Kolaka Timur, (wawancara online via Video Call Whatsapp pada Tanggal 17 Maret 2021).

melakukan partisipasi politik melalui lembaga baik itu untuk pemilihan legislatif maupun pemilihan eksekutif menunjukkan perannya masyarakat agar masyarakat itu tidak Golput sehingga bisa memberikan partisipasi dengan menggunakan suaranya dalam pemilihan. Adapaun selama menjadi pimpinan pesantren saya tidak melakukan politik praktis karena adanya aturan dimana saya selain pimpinan pesantren juga seorang ASN tidak bisa terlibat secara politik praktis tapi saya selalu di undang sebagai perwakilan tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk memberikan berbagai macam masukan-masukan terkait kepentingan politik masyarakat terhadap lembaga legislatif dan eksekutif.”⁴⁴

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwasanya Pimpinan Pesantren sebelum menjadi anggota Partai Pimpinan tidak melakukan aktivitas-aktivitas politik selain menjadi warga negara yang pergi ke TPS untuk memberikan hak suaranya, akan tetapi setelah masuk dalam Partai barulah Pimpinan menjalankan tugasnya sebagai anggota Partai Keadilan Sejahtera.

Partisipasi politik dapat didefinisikan sebagai upaya warga masyarakat, baik secara individual ataupun kelompok untuk ikut serta memengaruhi pembentukan kebijakan publik dalam sebuah negara, partisipasi politik diartikan sebagai penentuan sikap dan keterlibatan setiap individu dalam kondisi dan situasi organisasinya yang pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta demi pencapaian tujuan organisasi dan mengambil bagian dalam pertanggungjawaban bersama.⁴⁵

Secara lebih luas, fenomena keterlibatan seorang Pimpinan Pesantren dalam politik sudah bukan rahasia umum lagi. Bersangkutan mengenai keberadaan tokoh agama di masyarakat sering kali lebih didengarkan

⁴⁴H. Baharuddin, Pimpinan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara di rumahnya pada Tanggal 31 Januari 2021).

⁴⁵ M. Amin, dkk, Analisis Partisipasi Politik Ulama dalam Pilkada Serentak di Kabupaten Polewali Mamdar, FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik 5, No 01(2020), h. 42.

perkataannya dari pemimpin-pemimpin yang lain dan tindakannya yang seringkali dijadikan sebagai panutan tersendiri di kalangan masyarakat. Tokoh agama atau pemimpin merupakan yang menjadi pemimpin dalam suatu agama, seperti para kiai, ulama, pendeta, pastor dan lain-lain. Peranan dan fungsi dari tokoh agama sangatlah penting dalam mengendalikan ketegangan sosial yang terjadi di masyarakat dalam iklim yang semakin demokrasi ini. Tokoh agama atau Pimpinan Pesantren yang berperan dalam menciptakan atau membentuk pendapat umum yang sehat karena itu ketika terdapat isu-isu yang menyesatkan dan penyebarang berita bohong masyarakat dapat menyaringnya dengan bantuan bimbingan tokoh agama atau kiai. Adapun keterlibatan Pimpinan Pesantren Fatabiquil Khairat selama menjadi anggota DPRD-Kabupaten Kolaka Timur, hasil wawancara sebagai berikut:

“Waktu saya menjadi anggota DPRD sebenarnya saya belum bisa mampu memberikan peran yang lebih besar di DPRD karena saya hanya baru kurang lebih sebelas bulan saja tetapi saya sudah masuk di beberapa pembahasan terkait aturan-aturan daerah yang menjadi bagian tanggungjawab DPRD untuk menyelesaikan itu jadi saya berperan disitu belum memberikan hasil yang maksimals sesuai tanggungjawab karena keberadaan saya di DPRD itu saya anggap sangat singkat walaupun saya di DPRD itu sebagai ketua Fraksi PKS di kabupaten saya sudah ikut dimana pandangan-pandangan fraksi yang berkaitan tentang PERDA kami sudah memberikan pandangan hanya saja terbatas, misalnya tentang RT/RW yang menjadi bagian dari tanggungjawab pemerintah untuk menyelesaikan kami sudah Parnipurnakan selesai selama saya di DPRD baru satu PERDA itu disamping keterkaitannya dengan PERDA tentang anggaran perubahan kami sudah memberikan masukan dan motivasi ikut dalam proses kebijakan politik untuk mengambil keputusan tentang PERDA itu.”⁴⁶

⁴⁶H. Baharuddin, Pimpinan Pondok Pesantren Fastabiquil Khairat, (wawancara di Rumahnya pada Tanggal 31 Januari 2021).

Selain keterlibatannya selama menjadi anggota *legislatif* yang kemudian mencalonkan sebagai calon Wakil Bupati Kolaka Timur yang kemudian tidak terpilih dalam pemilihan tersebut, tapi keterlibatan Pimpinan tidak berhenti sampai disitu saja karena setelah Pilkada Serentak telah berakhir Pimpinan Pesantren memiliki amanah baru yang sangat penting dalam Partai Keadilan Sejahtera sesuai pemaparan wawancara bersama dengan Ketua DPD mengenai struktur partai yang terbaru adalah sebagai berikut:

“Pasca Musyawarah Nasional(Musnal), Musyawarah Wilayah(Muswil) dan Musyawarah Daerah(Musda) H. Baharuddin diberikan amanah sebagai Ketua Majelis Pertimbangan Daerah PKS kabupaten Kolaka Timur, jadi di kabupaten itu kami dalam PKS memiliki tiga pimpinan yang pertama itu Ketua Majelis Pertimbangan Daerah dijabat oleh pak H. Baharuddin, kedua Ketua Etik Daerah itu dijabat oleh ibu Sumina, dan ketiga Ketua Dewan Pengurus Daerah saya sendiri.”⁴⁷

Adapun tugas H. Baharuddin selaku ketua Majelis Pertimbangan Partai kabupaten Kolaka Timur, yaitu: menjadi penasehat ketika Partai ingin mengambil kebijakan-kebijakan strategis, memberikan pertimbangan-pertimbangan politis kepada Dewan Pengurus Daerah kabupaten Kolaka Timur yang kearah dalam menentukan kebijakan baik itu program kerja ataupun program-program kemasyarakatan dengan memberikan pertimbangan dalam sisi politik.

Penelitian ini juga menyajikan berbagai pendapat baik itu dari santri pondok Fastabiqul Khairat, pembina sampai dengan masyarakat kabupaten Kolaka Timur terkait apa itu politik dan hasilnya setiap narasumber memiliki pendapat yang beragam, mulai ada yang berpendapat bahwa politik adalah sesuatu

⁴⁷ Anwar Anas, Ketua Dewan Pengurus Daerah (DPD) kabupaten Kolaka Timur, (wawancara online via Video Call Whatsapp pada Tanggal 17 Maret 2021).

yang dapat menyesatkan seseorang karena membuat orang lalai dan melakukan segala cara, ada juga berpendapat politik adalah suatu perlombaan untuk mendapatkan jabatan. Pendapat masyarakatpun juga tidak jauh berbeda tapi ada sedikit yang membedakan mungkin karena keluasan pola pikir yang berbeda, dari penyimpulan peneliti mengenai beberapa pendapat masyarakat mengenai politik adalah suatu seni untuk mendapatkan kekuasaan, proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan serta berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara.

Maka tidak heran jika adik-adik santri dan masyarakat memiliki pendapat seperti diatas mengenai politik karena apa yang terlihat ditengah masyarakat seperti itu adanya. Namun, politik itu sendiri adalah suatu usaha menggapai kehidupan yang baik, sedangkan ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari politik atau kepolitikan.⁴⁸

Kembali akan keterlibatan pimpinan pesantren Fastabiqul Khairat dalam dunia politik, tentu hal menarik bagaimana tidak fenomena tersebut adalah fenomena pertama di kabupaten Kolaka Timur. Hal tersebut jugalah yang menimbulkan berbagai macam pro dan kontra, sebagaimana hasil wawancara bersama salah satu tokoh Agama di Kolaka Timur sebagai berikut:

“Sebenarnya banyak pro dan kontra kalau orang agama atau ustadz besar masuk di politik, itu kurang apa namanya yang menjadikan banyak sorotan. Namanya juga masuk dipolitik sehingga ada tanggapan tidak bagus jika seorang ustadz bahkan diketahui pimpinan pondok pesantren masuk karena seorang ustadz besar haruslah merangkul semua golongan

⁴⁸Miriam Budiardjo, Dasar-dasar Ilmu Politik (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017),h. 13.

tapi karena ada partai mungkin walau memiliki prinsip bahwa walaupun ada partai tidak mengabaikan publik.”⁴⁹

Dari pernyataan diatas dapat digambarkan secara sempit akan pro dan kontranya keterlibatan pimpinan pesantren dalam politik di lingkungan pesantren, santriwan dan santriwati memiliki pendapat yang berbeda, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santriwati selaku wakil ketua organisasi santri Fastabiqul Khairat pada saat wawancara, yaitu:

“Pendapat saya sebenarnya sedih atas keterlibatannya, tapi bicara setuju atau tidaknya setuju saja namun pernah berfikir kenapa H. Baharuddin terlibat dalam politik kan politik tidak baik.”⁵⁰

Dari pernyataan tersebut menggambarkan bahwasanya informan berada dalam kebingungan dalam mendukung keterlibatan H. Baharuddin dalam dunia perpolitikan disisi lain setuju akan hal tersebut tapi disisi lain karena ketidaktauannya mengenai alasan nyata atas keterlibatan politiknya Pimpinan Pesantren dalam politik yang membuat informan merasa sedih dan menyayangkan tindakan Pimpinan Pesantren. Peneliti juga mendapatkan pemaparan yang berbeda dari informan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

“Pendapat saya mengenai keterlibatan H. Baharuddin di bidang politik ialah untuk mencari tantangan baru di dunia politik, dan alasan utama H. Baharuddin terlibat dunia politik ia ingin memanfaatkan ilmu-ilmu yang ia sudah dapatkan di dalam dunia politik. Jadi saya setuju jika H. Baharuddin terlibat dalam politik, karena di agama kita tidak ada larangan untuk masuk dalam dunia politik selama kita tidak merugikan pihak yg lainnya.”⁵¹

⁴⁹H. Tambaru, S. P. M. Si, Selaku Tokoh Agama di kab.Kolaka Timur dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara di rumahnya pada tanggal 27 Januari 2021).

⁵⁰Syifa Syira Salsabila, Wakil Ketua Organisasi Santri Fastabiqul Khairat, (wawancara di pondok pesantren Fastabiqul Khairat pada Tanggal 18 Januari 2021).

⁵¹Musdalifa, Santriwati Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara online via Messenger Facebook pada Tanggal 12 Maret 2021).

Dari pernyataan tersebut menggambarkan bahwa informan menyetujui keterlibatan politik Pimpinan Pesantren karena informan memiliki pemahaman jika alasan H. Baharuddin terlibat dalam dunia politik adalah untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang dipahami H. Baharuddin terkhususnya ilmu agama didalam dunia politik sembari terjun di luar zona nyaman Pimpinan Pesantren, kesetujuan informan juga karena pemahaman bahwa didalam Islam tidak ada larangan untuk terlibat dalam politik asalkan keterlibatan kita tidak merugikan orang lain. Hasil wawancara lainnya dengan Santriwan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat sebagai berikut:

“Pendapatku bagus atas keterlibatan H. Baharuddin karena jurusan agama yang sebenarnya tidak nyambung memasuki politik akan tetapi dilihat jika politik diikat oleh agama maka politik tidak akan meleset, dimana keterlibatan H. Baharuddin dalam politik karena masyarakat tentu membutuhkan pemimpin yang adil seperti H. Baharuddin dimana Pimpinan Pesantren mampu bersosialisasi, komunikasi secara baik dengan masyarakat apalagi diikat dengan agama karena sekarang itu banyak orang mampu berpolitik tapi tidak didasari agama.”⁵²

Dari pemaparan tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan seorang figur Agamis dalam politik merupakan sesuatu yang tidak sejalan tapi informan berfikir kembali kalau politik diikat oleh agama maka politik tidak akan melenceng dari tujuan yang sebenarnya, karena informan melihat sosok H. Baharuddin merupakan seseorang yang pandai bersosialisasi, memiliki komunikasi yang baik dan memiliki ilmu agama yang matang oleh karena itu informan setuju atas keterlibatan Pimpinan dalam politik. Peneliti juga mengingat akan kalimat salah dosen jurusan Ilmu Politik UIN Alauddin bahwa Agama dengan nilai

⁵²Muh. Yunus, Ketua Organisasi Santri Ponpes Fastabiqul Khairat, (wawancara di pondok pesantren Fastabiqul Khairat pada Tanggal 18 Januari 2021).

moralitasnya dapat berperan sebagai penjaga suatu aturan, keharmonisan dan ilai yang ada dalam masyarakat. Selain pendapat dari adinda santri-santri, terdapat juga pendapat dari pembina yang mendukung penuh keterlibatan pimpinan pondok pesantren dalam politik, pemaparan Ustaz Wahid sebagai berikut:

“Merupakan hal positif sangat bagus karena jarang-jarang kita ada pimpinan pondok pesantren atau tokoh agama yang terjun di bidang politik dengan majunya Pimpinan Pesantren sedikit memberikan angin segar bahwa yang inilah kita harapkan pemimpin-pemimpin yang religius, setidaknya Pimpinan Pesantren hadir dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat secara umum.”⁵³

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa informan menyetujui secara penuh keterlibatan Pimpinan Pesantren dalam dunia politik karena alasan jika saat ini sangat dibutuhkan seorang pemimpin yang *religius* karena berharap akan ilmu agama yang dikuasi dapat memberikan kepemimpinan yang baru dan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat umum. Pemaparan dari Ustaz Ifa selaku pembina Santriwati adalah sebagai berikut:

“menurut saya sebagai masyarakat awam keterlibatan beliau dalam dunia politik ada baiknya namun sedikit bersinggungan dengan image yang beliau miliki yakni seorang ulama, pendakwah dan cendikiam muslim bukan berarti keterlibatannya dalam dunia politik tidak baik. namun setiap orang punya pandangan dan penilaiannya sendiri selagi beliau bisa amanah, itu tidak masalah.”⁵⁴

Dari pernyataan tersebut cukup berbeda dari beberapa infroman sebelumnya, infroman berpendapat bahwa keterlibatan Pimpinan Pesantren dalam

⁵³Wahid Hasyim, Kordinator Pembina Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara di pondok pesantren Fastabiqul Khairat pada Tanggal 18 Januari 2021).

⁵⁴Ifa Rahmiati Azahra, Pembina Putri Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara online via Whatsapp pada Tanggal 11 Maret 2021).

politik bukanlah sesuatu yang baik karena figur yang melekat pada diri H. Baharuddin di masyarakat adalah seorang ulama, pendakwah dan sendikiawan muslim di kabupaten Kolaka Timur.

Keterlibatan seorang Kiai atau Pimpinan Pesantren dalam setiap proses pemilihan baik pemilihan Legislatif atau Kepala Daerah secara tidak langsung tidak dapat dihindarkan karena mereka merupakan potensi lokal yang bisa memberi kontribusi tersendiri bagi perpolitikan ditingkat daerah. Dengan karismanya dapat menggerakkan kesadaran masyarakat dalam penentuan pilihan. Sebagai elite lokal Pimpinan Pesantren memiliki karakteristik tersendiri dalam memenangkan hati masyarakat baik itu masyarakat pesantren sendiri atau masyarakat umum. Memiliki pengetahuan, karsima yang menjadi rujukan masyarakat dan memiliki pengaruh dalam lingkungan masyarakat karena memiliki pendukung dan selalu dihormati oleh siapapun. Dalam penelitian ini tidak tertinggal juga akan pendapat masyarakat mengenai keterlibatan pimpinan Pesantren dalam dunia politik, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Sangat baik karena harapan saya sebagai masyarakat awam dengan keterlibatannya H. Baharuddin bisa membawa perubahan masyarakat Daerah kami kearah yang lebih baik dan lebih maju lagi.”⁵⁵

Dari pernyataan tersebut informan berpendapat keterlibatan Pimpinan Pesantren dalam dunia politik merupakan angin segar untuk sebagian masyarakat karena memiliki pengharapan keterlibatan H. Baharuddin bisa memberikan perubahan yang jauh lebih baik ditengah masyarakat dan lebih memajukan lagi kabupaten Kolaka Timur. Pendapat dari informan lainnya sebagai berikut:

⁵⁵Khadijah, Masyarakat desa Tongandiu kecamatan Ladongi, (wawancara online via Whatsapp pada Tanggal 11 Maret 2021) .

“Menurut saya keterlibatan bapak H. Baharuddin khususnya dalam PILKADA yang lalu ini sangat disayangkan karena kita ketahui bahwa pasangan dari bapak H. Baharuddin adalah Pak Tony selaku Pertahanan Kolaka Timur yang sebagian masyarakat Kolaka Timur tidak menyukai pak Tony selama masa jabatannya.”⁵⁶

Dari pemaparan tersebut terlihat jelas ketidaksetujuan informan atas keterlibatan H. Baharuddin selaku Pimpinan Pesantren dalam pencalonannya sebagai Calon Wakil Bupati yang berpasangan dengan Pak Tony Herbiyansyah karena sebagian masyarakat Kolaka Timur sudah hilang rasa kepercayaannya terhadap Pak Tony yang merupakan Bupati Kolaka Timur sebelumnya.

Dari hasil beberapa pernyataan dengan teori yang diangkat penulis, memiliki kesesuaian dimana gaya kepemimpinan H. Baharuddin mempengaruhi beberapa pendapat orang, seperti yang dikemukakan Shartle bahwa kepemimpinan adalah pemimpin dapat dianggap sebagai seorang individu yang menggunakan pengaruh positif melalui tindakannya. Selain itu, dalam teori kepemimpinan Case menyatakan bahwa kepemimpinan dihasilkan dari sifat kepribadian pemimpin, sifat dasar kelompok dan anggotanya serta peristiwa yang diharapkan kepada kelompok. Berdasarkan pada kepemimpinan yang dilihat dari sifat kepribadian pemimpin, seperti hasil wawancara bersama pembina pondok pesantren Fastabiqul Khairat:

“Saya ketahui H. Baharuddin adalah sosok yang baik meski orang tidak baik kepadanya tapi dia tetap baik, jadi H. Baharuddin adalah sosok yang sangat patut dicontoh dan diteladani.”⁵⁷

⁵⁶Alvira, Masyarakat desa Talinduka kecamatan Dangia,(wawancara online via Whatsapp pada Tanggal 18 Maret 2021).

⁵⁷Wahid Hasyim, Pembina Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat,(wawancara di pondok pesantren Fastabiqul Khairat pada Tanggal 18 Januari 2021).

Dari hasil wawancara tersebut informan menyatakan bahwa H. Baharuddin merupakan sosok yang patut dicontohi dan diteladani karena memiliki sifat yang tidak pendendam meskipun orang tidak baik terhadapnya H. Baharuddin membelasnya dengan kebaikan. Kemudian pernyataan pembina putri sebagai berikut:

“H. Baharuddin termasuk salah satu orang yg humble dalam bekerja tidak membedakan kasta dan jabatan ataupun agama saat sedang menjalankan tugasnya beliau juga merupakan sosok yang rendah hati saat bersama orang-orang banyak.”⁵⁸

Dari pernyataan tersebut informan menilai sosok H. Baharuddin merupakan orang yang *humble* dimana didalam menjalankan tugas H. Baharuddin memiliki rasa toleransi yang tinggi karena tidak membedakan kasta, agama dan jabatan seseorang serta memiliki sifat rendah hati ditengah keramaian. Santriwati pondok juga menyampaikan sosok H. Baharuddin sebagai berikut:

“H. Baharuddin dikenal tidak pandang harta, alhamdulillah ilmu agamanya bagus, bisa menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana. Dimana H. Baharuddin juga selalu membersihkan dipondok jadi kita santri merasa terdorong karena merasa masa seorang pimpinan pondok kita yang membersihkan sedangkan santrinya tidak, sebagaimana pesan para ustadz-ustadz kesantri bahwa jadi seorang pemimpin itu harus mencontohi H. Baharuddin yang dimana sedikit bicara banyak bertindak.”⁵⁹

Dari pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa sebagai seorang Pimpinan Pesantren H. Baharuddin merupakan seorang pemimpin yang harus dicontohi oleh para santri-santri Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat karena Pimpinan Pesantren sedikit berbicara tapi banyak bertindak, contohnya setiap kali H. Baharuddin berada di Pondok Pesantren selalu bertindak sendiri membersihkan sesuatu yang

⁵⁸Ifa Rahmiati Azahra, Pembina Putri Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat ,(wawancara online via Whatsapp pada Tanggal 11 Maret 2021).

⁵⁹Syifa Syira Salsabila, Wakil Ketua Organisasi Santri Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara di pondok pesantren Fastabiqul Khairat pada Tanggal 18 Januari 2021).

dilihat kotor baik itu memungut sampah, membersihkan got, meyapu ataupun memangkas pohon atau mencabuti rumput dari hal tersebut mendorong sendiri santri untuk membantu Pimpinan Pesantren tanpa adanya perintah. Informan juga melihat sosok H. Baharuddin yang dikenal tidak memandang harta seseorang, ilmu agamanya bagus, dapat menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana. Selain itu salah satu tokoh agama juga menjelaskan bagaimana sosok H. Baharuddin, bahwa:

“H. Baharuddin memang sudah sejak lama Tahun 1987 yang sama-sama mengurus Karang Taruna sudah memperlihatkan jiwa sosialnya tinggi sehingga di Pemilihan calon legislatif tanpa menggunakan uang Alhamdulillah Pimpinan Pesantren terpilih sebagai anggota DPRD, makanya pada pemilihan Calon Bupati pertama di kab. Kolaka Timur Pimpinan Pesantren ditawarkan untuk berpasangan dengan Wahyu anaknya Pak Bupati kab. Kolaka sekarang bahkan pada saat itu Pimpinan Pesantren didatangi dua kali untuk menemui H. Baharuddin tapi karena waktu itu ada orang pribumi yang maju sehingga tetap komitmen untuk tidak menjadi wakil waktu itu karena tidak mau mengkhianati komitmen yang kita usung waktu itu dan yang kita usung dulu waktu PILKADA 2020 memiliki pilihan yang berbeda sehingga terjadi sedikit kesenjangan.”⁶⁰

Dari penjelasan tersebut peneliti menemukan hal yang menarik, sejak awal pemilihan Bupati pertama di kabupaten Kolaka Timur sosok H. Baharuddin yang memiliki jiwa sosial yang tinggi telah menerima tawaran sebagai calon Wakil Bupati tapi karena rasa solidaritas dan komitmennya bersama para Tokoh-Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Kolaka Timur yang mengusung orang Pribumi maju dalam pemilihan Kepala Daerah pertama di kabupaten Kolaka Timur H. Baharuddin menolak tawaran tersebut. Fakta terbarunya orang pribumi yang diusung pada saat itu, disaat H. Baharuddin dalam PILKADA Serentak 2020

⁶⁰H. Tambaru, Tokoh Agama kabupaten Kolaka Timur, (wawancara di rumahnya pada Tanggal 27 Januari 2021).

ternyata Tokoh tersebut tidak memihak kepada H. Baharuddin. Terdapat juga hasil wawancara dengan masyarakat dan Tokoh Pemuda, sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Khadijah sebagai berikut:

“H. Baharuddin adalah salah satu sosok tokoh masyarakat yang menurut saya sangat baik, bermasyarakat, agamis, dermawan, bijaksana serta sangat positif thinking. Beliau selalu menolong tanpa pamrih kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun tanpa pilih kasih.”⁶¹

Dari hasil wawancara tersebut informan sangat jelas mengutarakan sosok H. Baharuddin yang merupakan sosok penolong tanpa pamrih kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun tanpa pilih kasih. Selain itu sosoknya dikenal juga sebagai salah satu tokoh Masyarakat sekaligus tokoh Agama yang sangat baik, bermasyarakat, agamis, dermawan, bijaksana dan selalu berfikiran positif. Terdapat juga pemaparan dari Ibu Alvira adalah sebagai berikut:

“Bapak H. Baharuddin adalah sosok panutan untuk kita setiap tutur bahasa yang ia keluarkan selalu sopan, ramah kepada semua orang serta tidak pernah membedakan orang yang ia temui selama ini.”⁶²

Dari hasil wawancara memaparkan bahwa Pimpinan Pesantren adalah seseorang yang cocok dijadikan sebagai panutan karena memiliki kepribadian yang sopan, ramah kepada semua orang tanpa membedakan status ataupun kedudukan seseorang. Kemudian hasil wawancara bersama salah satu tokoh Pemuda sebagai berikut:

“Pertama kali saya mengenal beliau ketika beliau menjadi kepala sekolah di sekolah saya (SMAN 1 LADONGI) merupakan salah satu sekolah menengah atas yg ada di Kolaka Timur, beliau orangnya sangat aktif, rajin, dan beliau juga sangat ramah, sampai menerapkan salaman kepada

⁶¹Khadijah, Masyarakat desa Tongandiu kecamatan Ladongi, (wawancara online via Whatsapp pada Tanggal 11 Maret 2021).

⁶²Alvira, Masyarakat desa Talinduka kecamatan Dangia, (wawancara online via Whatsapp pada Tanggal 18 Maret 2021).

*setiap murid yang datang ke sekolah setiap paginya. Baru pertama kali saya melihat seorang kepala sekolah yang begitu rajin, dia tidak bertindak layaknya kepala sekolah pada umumnya, dia seperti guru biasa bahkan lebih. Ketika kami para siswa baru datang ke sekolah jam 6 pagi, beliau sudah lebih dulu ada di sekolah membersihkan selokan, toilet, halaman sekolah dll, saya sangat salut dan mengapresiasi beliau pada saat itu.*⁶³

Dari hasil wawancara menyatakan bahwa H. Baharuddin selain sebagai Pimpinan Pesantren Fastabiqul Khairat juga merupakan seorang ASN, Kepala sekolah disalah satu Sekolah Menengah Atas di kabupaten Kolaka Timur. Sekama menjadi Kepala Sekolah H. Baharuddin sudah memperlihatkan Kepemimpinan yang tidak semua pemimpin miliki. Dari berkepribadian yang baik, sopan, ramah dan memiliki kedisiplinan terutama mengenai waktu. Selain mencuri perhatian masyarakat pada umumnya, keterlibatan H. Baharuddin dalam politik juga tidak hanya dikelilingi oleh kaum yang sudah matang oleh usia akan tetapi tidak kalah banyak kaum muda yang mendukung H. Baharuddin baik itu dari para alumni Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat dan SMA Negeri 1 Ladongi. Sebagaimana hasil wawancara bersama salah satu informan peneliti:

*“Ya, seperti yang saya lihat, mayoritas kaum muda di koltim sangat mendukung beliau terjun di dunia politik, apa lagi beliau banyak dikenal oleh kaum muda karena beliau adalah kepala sekolah sekaligus guru SMA dan pimpinan pondok pesantren, ajdi beliau banyak akrab dengan siswa-siswa dan alumni-alumninya. Contoh supportnya seperti ketika kampanye atau ada kegiatan-kegiatan politik lainnya, mayoritas pemuda-pemuda kolaka Timur yang ikut serta dalam kegiatan tersebut, semua tim-tim suksesnya juga dari kalangan kaum milenial.*⁶⁴

⁶³Irwansyah, Tokoh Pemuda kelurahan Atula, (wawancara online via Whatsapp pada Tanggal 19 Maret 2021).

⁶⁴Irwansyah, Tokoh Pemuda kelurahan Atula, (wawancara online via Whatsapp pada Tanggal 19 Maret 2021).

Dibalik keterlibatan seorang pimpinan pesantren dalam dunia politik tentu akan memunculkan berbagai macam isu-isu tertentu ditengah masyarakat salah satunya adalah isu politik identitas. Isu tersebut hadir tidak lain karena sosok yang berasal dari agamis. Pernyataan penulis ini didukung dengan hasil wawancara bersama salah satu Tokoh Agama di kab. Kolaka Timur sebagai berikut:

“Sebenarnya ada isu identitas karena banyak pendukung yang mendukung menjadi wakil rakyat di DPRD namun sebagian besar banyak kecewa untuk maju sebagai calon wakil bupati karna baru saja kita usung sebagai wakil kita dia lagi masuk di eksekutif sehingga adanya itu pendapat berkembang sehingga tidak lolos karna sudah dikasih duduk di DPRD kenapa lagi mau beralih pikiran baru beberapa bulan duduki kursi DPRD melakukan kampanye lagi itu membuat kecewa para pendukungnya waktu calon legislatif.”⁶⁵

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kehadiran Pimpinan Pesantren dalam Pemilihan Calon Bupati Kolaka Timur pada PILKADA Serentak tahun 2020 memberikan rasa kekecewaan terhadap para pendukungnya saat pencalonan menjadi anggota DPRD. Rasa kekecewaan itu menggiring opini ketidakpuasan H. Baharuddin tentang kekuasaan karena para pendukung telah berjuang mati-matian saat pencalonan Legislatif tapi Pimpinan Pesantren tidak menyelesaikan tugasnya sebagaimana mestinya tapi malah mengundurkan diri dan mencalonkan sebagai Calon Wakil Bupati sehingga pencalonannya tersebut sudah tidak banyak mendukungnya kembali dan hal tersebut juga menimbulkan isu identitas ditengah masyarakat Kolaka Timur. Selain itu terdapat juga pengakuan dari pimpinan Pesantren pada saat wawancara sebagai berikut:

“Tentu ada artinya kehadiran saya di dunia politik itu dimana dari lawan-lawan politik ada yang melempar, namanya juga Tokoh Agama tidak

⁶⁵H. Tambaru, Tokoh Agama kabupaten Kolaka Timur, (wawancara di rumahnya pada Tanggal 27 Januari 2021).

cocok terlibat dalam politik karena dianggap tidak sesuai dengan marwahnya. Dimana di Partai Politik itu ada permainan kotor maka tidak cocok orang-orang berlatarbelakang agama ada disitu, sehingga itu juga salah satu isu yang dilemparkan lawan-lawan politik untuk menggajalkan perjalanan politik saya di masyarakat agar saya tidak terpilih, tapi kita juga memberikan pemahaman yang baik bahwa bagaimana politik dianggap bahwa berasal orang-orangnya harus kotor, orang-orangnya tidak baik masuk disitu, nah yang sebenarnya yang kita inginkan justru adalah orang-orang yang memahami agama, nilai-nilai spiritual, nilai perjuangan untuk menegakkan marwah keadilan di masyarakat maka jalan satu-satunya adalah berjuang masuk didalamnya, kalau perlu kita mewarnai memberikan warna berdasarkan nilai perjuangan yang dimiliki supaya level itu memiliki marwah yang bisa membuat masyarakat menganggap citranya lebih bagus karena selama ini begitu anggapan masyarakat politik itu kotor sehingga ketika saya masuk disitu maka saya akan ikut menjadi kotor juga padahal tidak demikian.”⁶⁶

Dalam keadaan dimana saat seorang tokoh agama terjun dalam dunia politik tidak dapat dipungkiri akan menimbulkan isu politik identitas. Menjadikan agama sebagai alat peran untuk kemenangan pribadi atau menjatuhkan lawan karena sengaja memanfaatkan isu untuk mencapai tujuan dari politik mereka.

Diketahui H. Baharuddin Pada PILKADA 2021 belum diberi amanah menjabat sebagai Wakil Bupati kabupaten Kolaka Timur karena perolehan suaranya rendah dari lawannya, sedikit menggugurkan keingintahuan peneliti terkait apa yang menjadi alasan masyarakat tidak memilih pasangan Tony-H. Baharuddin yang sebelumnya masyarakat sangat antusias mendukung dengan hati nurani karena majunya H. Baharuddin pada Pemilihan Legislatif tahun 2019. Hasil wawancara dengan informan:

“H. Baharuddin sangat terkenal baik kepada semua orang, tidak membedakan kelas rendah maupun tinggi, jujur akan amanah dalam memegang suatu jabatan, seperti pada saat dia menjabat sebagai kepala sekolah di SMA Negeri 1 Ladongi jadi semua masyarakat percaya bahwa

⁶⁶H. Baharuddin, Pimpinan Pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara di rumahnya pada Tanggal 31 Januari 2021).

H. Baharuddin layak menjadi anggota DPRD pada saat itu, sedangkan penyebab tidak terpilihnya H. Baharuddin dalam pencalonan calon wakil bupati Kolaka Timur terletak pada pasangannya yaitu bapak Tony yang terkenal bahwa istrinya yang selama ini memegang kendali jabatan suaminya selama menjabat sebagai Bupati Kolaka Timur.”⁶⁷

Dari hasil wawancara tersebut titik kekalahan H. Baharuddin pada PILKADA Serentak tahun 2020 terletak pada pasangannya karena ditengah masyarakat mengetahui kalau istri Pak Tony pemegang kendali dari jabatan suaminya selama menjadi Bupati Kolaka Timur. Pendapat dari informan yang kurang lebih sama sebagai berikut:

“Kami sebagai masyarakat percaya bahwa H. Baharuddin jika terpilih bisa membawa kemajuan daerah kami kearah yang lebih baik, amanah dan agamis. Menurut saya penyebab tidak terpilihnya kembali H. Baharuddin dalam Pilkada Bupati dan wakil Bupati yakni karena yang saya tau sebagian besar masyarakat Kolaka Timur sudah sangat kecewa dan sangat tidak suka dengan kinerja dan perlakuan pasangan calonnya yang sebelumnya sudah menjabat satu periode apalagi terdengar isu bahwa dimana adanya ikut campur tangan istri pasangan calon H. Baharuddin dalam proses pengambilan keputusan dalam pemerintahan.”⁶⁸

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan rasa kekecewaanya terhadap kinerja Bapak Bupati Kolaka Timur sebelumnya. Dimana isu keterlibatan pengambilan keputusan Pak Tony dikendalikan oleh istrinya telah menyebar luas di masyarakat Kolaka Timur. Hal tersebut diketahui karena adanya pemangkasan jabatan di pemerintah kabupaten Kolaka Timur selama masa jabatan Pak Tony secara sepihak terutama dalam struktur jabatan di dunia pendidikan Kolaka Timur. Adapun pendapat yang berbeda dari tokoh Pemuda yang menjadi informan peneliti sebagai berikut:

⁶⁷ Alvira, Masyarakat desa Talinduka, (wawancara online via Whatsapp pada Tanggal 18 Maret 2021).

⁶⁸ Khadijah, Masyarakat desa Tongandiu kecamatan Ladongi, (wawancara online via Whatsapp pada Tanggal 11 Maret 2021).

“Yah kami sangat percaya kepada beliau karena melihat beliau begitu ramah dan baik kepada masyarakat sebelum mencalonkan di DPRD, semua orang juga pasti mengenal sosok H.Baharuddin yang kita tau agamanya bagus, rajin ber ibadah, dan sering mengisi ceramah/khutbah di masjid, dan ada banyak hal-hal yang lainnya yang tidak bisa disebut satu-persatu. Dan yang menyebabkan beliau tidak terpilih di Pilkada mungkin saya tidak bisa berkomentar banyak, karena saya juga tidak begitu tau soal itu, mungkinkah sudah jalannya seperti itu atau bagaimana, tetapi ada isu-isu yang sering saya dengar di masyarakat terkait tidak terpilihnya beliau di PILKADA, yaitu seperti yang sudah saya jelaskan tadi, karena adanya kekecewaan dalam masyarakat karena kepercayaannya kurang begitu dihargai ketika beliau maju pada pemilihan DPRD, belum ada hal-hal yang beliau lakukan ataupun berikan kepada masyarakat dengan duduknya di kursi DPRD, malah langsung maju lagi di Pilkada, mungkin itu sedikit penyebab beliau tidak terpilih pada Pilkada.”⁶⁹

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kekalahan Pimpinan Pesantren dalam Pilkada Serentak tahun 2020 adalah rasa kekecewaan ditengah masyarakat karena kepercayaan masyarakat dianggap kurang dihargai ketika Pimpinan Pesantren maju pada pemilihan DPRD sesuatu yang dilakukan ataupun diberikan kepada masyarakat selama menduduki kursi DPRD tapi langsung maju pada PILKADA Serentak tahun 2020.

Dari kedua pernyataan diatas menunjukkan bahwa masyarakat menyukai sosok H. Baharuddin namun karena pada saat mencalonkan wakil Bupati Kolaka Timur berpasangan dengan sosok yang sudah memiliki penilaian kurang baik ditengah masyarakat dan alasan lainnya karena sebagian masyarakat merasa kecewa akan keikutannya dalam PILKADA yang diketahui masa jabatannya belum selesai sebagai anggota DPRD Kolaka Timur.

⁶⁹Irwansyah, Tokoh Pemuda kelurahan Atula, (wawancara online via Whatsapp pada Tanggal 19 Maret 2021).

D. Efek keterlibatan Politik H. Baharuddin terhadap pengembangan Pesantren Fastabiqul Khairat Kabupaten Kolaka Timur

Keterlibatan pimpinan pesantren dalam penelitian ini bermaksud jika figur pimpinan pesantren terlibat langsung dalam dunia politik tentu saja akan memberikan pengaruh besar akan fungsi dan perannya didalam pesantren yang mau tidak mau akan bergeser lebih sibuk di dunia politik karena adanya tanggungjawab besar yang diamanahkan kepadanya. Bergesernya suatu fokus seorang pimpinan tentu akan menimbulkan respon besar dan pengaruh terhadap orang-orang disekelilingnya khususnya pada lingkungan pesantren Fastabiqul Khairat itu sendiri.

Sebelum memasuki apa saja yang menjadi pengaruh ataupun efek yang ditimbulkan hingga pada respon-respon yang hadir atas keterlibatan H. Baharuddin dalam Politik, jauh lebih baik mengetahui terlebih dulu seperti apa, bagaimana peran H. Baharuddin di pesantren. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara bersama H. Baharuddin sebagai berikut:

“Sebagai Pimpinan pondok pesantren Fastabiqul Khairat itu adalah amanah yang saya lakukan karena dimana pesantren tersebut adalah pesantren masyarakat yang membiayai itu adalah dari dana masyarakat sebagian juga dari pemerintah meski tidak banyak yang saya lakukan adalah melaksanakan amanah itu, tanggungjawab itu, bagaimana membangun pesantren itu dari titik nol sampai memiliki fasilitas meski belum sebanding dengan pesantren-pesantren lainnya yang sudah memiliki sumber dana tetap karena telah memiliki donatur tetap tetapi pesantren ini hidup dengan kesederhanaannya. Jadi yang saya lakukan bagaimana menghidupkan pesantren Fastabiqul Khairat dengan mengajak masyarakat berpartisipasi sehingga dengan selama kurang lebih 16 Tahun menjadi pimpinan Alhamdulillah pesantren masih tetap eksis meski mengalami pasang surut. Mengelola karenakan ini yayasan sudah memiliki tanggungjawab masing-masing karena pengelolaannya ada 2 lembaga didalam ada pendidikan formal dan nonformal pendidikan formal kita serahkan kepada kepala sekolah sesuai tingkatannya masing-masing

untuk mengelola, kemudian pendidikan nonformalnya yaitu pendidikan kepesantrenan dengan materi-materi tambahan karena di pesantren itu ada santri tetap yang mondok di dalam dan ada santri dari luar. Santri dari luar hanya belajar formal sementara santri didalam ada dua yakni belajar formal dan belajar materi kepesantrenan dan itulah tanggungjawab sebagai pimpinan bagaimana mengelola, mengatur kegiatan kepesantrenan yang ada didalamnya.”⁷⁰

Dari hasil wawancara tersebut terlihat jelas peran dan fungsi seorang Pimpinan Pesantren terhadap perkembangan sebuah Pondok Pesantren yang didirikannya, sama halnya pada Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat Pimpinan Pesantren H. Baharuddin merupakan salah satu pendiri pondok sekaligus memiliki ikut andil yang cukup besar dalam setiap pengelolaan pesantren demi kemajuan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat dimana H. Baharuddin sejak awal pembangunan menjabat sebagai Pimpinan Pondok Pesantren sekaligus Ketua Yayasan Pondok bahkan menjadi pengajar baik di pengajaran sekolah sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat Madrasah Aliyah dan dipembelajaran pondok sendiri H. Baharuddin mengajarkan materi penghafalan beberapa ayat pilihan di dalam al-Qur'an.

Berdasarkan pada teori yang dipilih penulis bahwa secara umum respon atau dikenal dengan tanggapan didefinisikan suatu hasil atau kesan yang ditinggal dari satu pengamatan terhadap subjek, peristiwa maupun ikatan yang didapat dengan merangkum informasi dan menafsirkan pesan-pesan.⁷¹ Berdasarkan hasil pengamatan atas suatu peristiwa tersebut seperti pada fenomena keterlibatannya pimpinan pesantren dalam politik melahirkan berbagai tanggapan dan

⁷⁰H. Baharuddin, Pimpinan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara di Rumahnya pada Tanggal 31 Januari 2021).

⁷¹ Jalaluddin Rahmat, Psikologi Komunikasi(Bandung:Remaja Rosdakarya), 1999, h. 51.

mempengaruhi secara langsung lingkungan pesantren Fastabiqul Khairat.

Sebagaimana hasil wawancara bersama ustaz Wahid sebagai berikut:

“saya setuju atas keterlibatan H. Baharuddin dalam politik karena dengan kekuasaan yang dimiliki seandainya terpilih menjadi wakil Bupati boleh jadi Pimpinan Pesantren akan berpihak kepada masyarakat memberikan banyak maslahat kepada masyarakat secara umum, jadi secara pribadi sangat setuju karena in shaa Allah bisa saja menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Pimpinan Pesantren konsisten, memiliki prinsip yang tegas dan Pimpinan Pesantren sering meluruskan bahwa politik pada prinsipnya kembali kepada kita bahwa kita gunakan kekuasaan itu pada kebaikan maka itu bagus tapi jika kekuasaan itu kita gunakan untuk memperkaya diri sendiri, kelompok maka itulah yang salah.”⁷²

Penegakan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* sesuai dengan Firman Allah dalam QS Ali Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ { ١٠٤ }

Terjemahnya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁷³

Ayat tersebut merupakan petunjuk Allah kepada kaum mukmin bahwa diantara mereka haruslah ada segolongan orang yang mau berdakwah dan mengajak manusia kedalam agama-Nya. Dalam tafsir M.Quraish Shihab jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran dibawah naungan al-Qur'an dan Rasul-

⁷²Wahid Hasyim, Pembina Pondok pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat pada Tanggal 18 Januari 2021).

⁷³Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung:Mikraj Khazanah Ilmu,2013) h. 63.

Nya adalah dengan menjadi umat yang menyerukan segala bentuk kebaikan dunia dan akhirat, menyerukan kewajiban mendorong manusia pada kebaikan bersama dan mencegah kejahatan, mereka yang melakukan prinsip tersebut adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan yang sempurna.⁷⁴

Pernyataan ustaz Wahid peneliti teringat akan pemikiran Ibn Khaldun yang berpendapat bahwa seseorang tidak akan dapat menciptakan sebuah negara tanpa adanya dukungan rasa persatuan dan solidaritas yang kuat. Maka dalam bermasyarakat memerlukan seorang pemimpin yang berkuasa sehingga dapat melaksanakan tugasnya dalam masyarakat dengan efektif. Agar harapan yang terselip dihati sebgaaian masyarakat terkhusus masyarakat Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat dibutuhkannya kerjasama untuk memilih H. Baharuddin dalam Pemilihan Umum sehingga pimpinannya dapat memperoleh kekuasaan dan menjalankan secara bertanggungjawab dan amanah.

Keterlibatan H. Baharuddin tentu tidak semulus yang terduga dimana terdapat beberapa pendapat yang berbeda sebagian pihak dan selebihnya tidak, terkhusus terkait keikutsertaannya kembali dalam pemilihan umum pada PILKADA Serentak Tahun 2020 sebagai Calon Wakil Bupati Kolaka Timur yang diketahui belum lama menjabat sebagai anggota DPRD Kolaka Timur. Adapun beberapa tanggapan terkait pimpinan pesantren yang belum lama menikmati jabatannya sebagai anggota DPRD-Kab. Kolaka Timur kemudian mencalonkan kembali sebagai calon wakil Bupati, pemaparan Musdalifa sebagai berikut:

⁷⁴<https://Tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-104#Tafsir-quraish-shihab> (Diakses pada tanggal 28 Mesi 2021).

“Menurut saya keterlibatan H. Baharuddin sebagai calon wakil bupati saya sangat setuju karena Beliau sangat bertanggung jawab dan Budi pekerti, seperti saat memimpin Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat sangat banyak membawa perubahan lebih baik di Ponpes sampai saat ini.”⁷⁵

Tidak bisa dipungkiri segala sesuatu tidak seterusnya bernilai positif sama halnya mengenai keterlibatannya H. Baharuddin yang belum lama menikmati jabatannya sebagai anggota DPRD-Kab. Kolaka Timur kemudian mencalonkan kembali sebagai Calon Wakil Bupati terdapat juga pendapat yang berbeda dari bapak Irwansyah sebagai berikut:

“Saya melihat sedikit kekecewaan dalam masyarakat, begitupun dengan saya pribadi, mengapa demikian, karena pada saat beliau mencalonkan sebagai anggota DPRD, kami selaku masyarakat Kolaka Timur sangat-sangat mendukung penuh beliau, sampai kami memilih beliau dengan hati nurani tanpa meminta imbalan apapun, karena kami semua sudah mengenal sosok beliau yang begitu baik, rajin dan dekat dengan masyarakat. Tetapi belum lama berselang, beliau sudah mencalonkan lagi di PILKADA yang nyata-nyatanya belum ada sesuatu yang bisa kita nikmati atas terpilihnya beliau sebagai anggota DPRD, rasanya seperti beliau tidak menghargai kepercayaan kami untuk memilihnya menjadi Anggota DPRD.”⁷⁶

Dari pernyataan tersebut menggambarkan tentang rasa kekecewaan masyarakat terhadap keikutsertaan H. Baharuddin di PILKADA Serentak tahun 2020 yang kenyataannya masyarakat belum menerima sesuatu yang dapat dinikmati atas keterpilihannya dalam Pemilihan *Legislatif* tahun 2019 masyarakat menilai H. Baharuddin tidak menghargai kepercayaan masyarakat yang telah

⁷⁵Musdalifa, Santriwati Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara online via Messenger Facebook pada Tanggal 12 Maret 2021).

⁷⁶Irwansyah, Tokoh Pemuda Kelurahan Atula, (wawancara online via Whatsapp pada Tanggal 19 Maret 2021).

memilihnya menjadi anggota DPRD secara suka rela. Pemaparan ibu Alvira juga tidak jauh berbeda dari pemaparan bapak Irwansyah sebagai berikut:

“Seharusnya Bapak H. Baharuddin menyelesaikan masa jabatannya sebagai anggota DPRD Karena sebagai masyarakat Kolaka Timur bersikap kontra terhadap bapak Tony. Seharusnya Pak H. Baharuddin memilih untuk tidak berpasangan dengan Pak Tony.”⁷⁷

Pemaparan tersebut dengan jelas berbunyi saran seharusnya H. Baharuddin terlebih dahulu menyelesaikan masa jabatannya sebagai anggota DPRD dan H. Baharuddin tidak memilih berpasangan dengan Pak Tony karena masyarakat Kolaka Timur telah tidak memberi kepercayaan kepada Pak Tony lagi. Pendapat yang menengah dari kedua pendapat sebelumnya sebagai berikut:

“Menurut saya pribadi mungkin keterlibatan kembali H. Baharuddin dalam PILKADA padahal belum selesai masa jabatannya di DPRD itu karena adanya dorongan yang besar dari Partai yang mengusung H. Baharuddin sendiri dan mendapat dukungan dari keluarga serta sahabat-sahabatnya sendiri sehingga beliau suatu saat bisa membantu masyarakat secara menyeluruh melalui kursi pemerintahan yang tinggi sehingga beliau dapat mengeluarkan pendapat dan mengerjakan visi misinya untuk kesejahteraan masyarakat serta mendapat andil besar dalam pengambilan keputusan.”⁷⁸

Pernyataan tersebut menjelaskan informan berpendapat keterlibatan H. Baharuddin di PILKADA Serentak tahun 2020 adalah dorongan Partai dan keluarga serta sahabat-sahabatnya. Keterlibatan tersebut informan menyimpan harapan dengan kekuasaan itu H. Baharuddin bisa membantu masyarakat secara menyeluruh, mengeluarkan pendapat yang mendukung masyarakat dan melaksanakan visi misi untuk kesejahteraan masyarakat serta mendapat andil

⁷⁷Alvira, Masyarakat desa Talinduka, (wawancara online via Whatsapp pada Tanggal 18 Maret 2021).

⁷⁸Khadijah, Masyarakat desa Tongandiu kecamatan Ladongi,(wawancara online via Whatsapp pada Tanggal 11 Maret 2021).

besar dalam pengambilan keputusan. Pendapat Yunus yang tidak jauh berbeda dari pendapat sebelumnya sebagai berikut:

“Pendapatku terkait H. Baharuddin yang belum selesai menjabat sebagai anggota DPRD-Kab. Kolaka Timur kemudian mencalonkan sebagai calon wakil Bupati, maunya H. Baharuddin menyelesaikan dulu tugasnya sebagai anggota DPRD dan menikmatinya tapi diketahui hal tersebut bukanlah keinginannya tapi karena dipilih oleh partai PKS karena jika H. Baharddin tidak mau Pimpinan Pesantren akan dipecat itulah yang membuat Pimpinan Pesantren maju sebagai wakil bupati pada PILKADA.”⁷⁹

Persoalan yang muncul disaat seorang Pimpinan Pesantren yang merupakan figur penting dalam sebuah Pesantren sementara ditengah masyarakat seorang Pimpinan Pesantren dinilai sebagai figur yang lebih memahami ilmu Agama Islam ketika terlibat ke dalam dunia politik dengan berbagai alasan yang dipercayainya. Hal tersebutlah yang menggiring sebagaian orang menilai itu sebagai sesuatu yang tidak semestinya dilakukan oleh H. Baharuddin. Apalagi keterlibatannya menuai banyak isu yang berkembang ditengah masyarakat umum yang dimana tuntutan kepentingan politik yang terkadang tidak sejalan dengan logika masyarakat umum.

Isu yang menonjol yang diperoleh oleh peneliti, yaitu isu politik identitas karena kehadiran H. Baharuddin di dunia politik yang diketahui merupakan tokoh Agama yang cukup dikenal di tengah masyarakat umum dari isu politik identitas tersebut disaat pencalonan sebagai Calon Wakil Bupati hal tersebut semakin dikembangkan dengan mencampurkan pada masalah dimana H. Baharuddin

⁷⁹Muh. Yunus, Ketua Organisasi Santri Fastabiqul Khairat,(wawancara di pondok pesantren Fastabiqul Khairat pada Tanggal 18 Januari 2021).

belum selesai masa jabatannya sebagai anggota DPRD kemudian ikut kembali pada PILKADA Serentak Tahun 2020 yang membuat banyak pendukung sebelumnya merasa kecewa terhadap dirinya.

Pernyataan dari beberapa informan diatas yang dimana atas keikutsertaan kembali pimpinan dalam pemilihan yang diketahui belum lama dilantik sebagai anggota DPRD-Kab. Kolaka Timur bukanlah semata-merta dari kemauan sendiri akan tetapi karena perintah dari partai yang didukung oleh hasil survei yang dimana nama H. Baharuddin unggul dari kandidat lain yang ingin disandingkan dengan bapak Tony Herbiansyah bahwa Pimpinan Pesantren ini memiliki kapabilitas kemampuan untuk memimpin dari hal tersebutlah Pimpinan Pesantren menjadi calon wakil bupati berpasangan dengan bapak Tony Herbiansyah.

Keterlibatannya kembali pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak di tahun 2020 merupakan suatu hal yang menarik dimana diketahui pada saat mencalonkan sebagai calon wakil Bupati kabupaten Kolaka Timur Pimpinan Pesantren masa jabatannya di DPRD-Kolaka Timur belumlah selesai, maka dari hal tersebut menimbulkan banyak pro dan kontra ditengah masyarakat dan pihak lainnya. Dibalik pernyataan pendapat masyarakat, berdasarkan klarifikasinya pada wawancara seperti berikut:

“Saya masuk sebagai calon wakil Bupati bukan karena kepentingan pribadi, bukan ambisi pribadi tapi itu adlaah amanah partai yang diamanahkan ke saya bahwa partai dan beberapa kader partai menganggap saya memiliki ketertingkatan keterpilihan pada hasil survei calon wakil bupati yang akan dipasangkan dengan pak Tony Herbiansyah oleh karena itu dianggap oleh Partai untuk dimajukan sebagai calon wakil Bupati masuk kedalam eksekutif.”⁸⁰

⁸⁰H. Baharuddin, Pimpinan Pondok Pesantren Fastabiquil Khairat, (wawancara di Rumahnya pada Tanggal 31 Januari 2021).

Keterlibatan Pimpinan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat H. Baharuddin membuat sebagian masyarakat Kolaka Timur berfikir jika H. Baharuddin tidak bisa mempertahankan legitimasi keagamaannya karena masyarakat telah meragukan figurnya, hal tersebut apakah pesantren sedang berbicara atas dasar kepentingan agama dan kepentingan umat atas dasar kepentingan partai politik atau politisi yang mendukung.

Adapun fenomena politik terkait dukung-mendukung yang terjadi didalam Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat dimana mengakibatkan perpecahan dalam pondok karena adanya isu perbedaan pilihan pada masa PILKADA Serentak Tahun 2020. Beredar pendiri Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat lainnya yang diketahui juga merupakan sahabat-sahabat H. Baharuddin yang sangat dekat dimana setiap bidang dan aktivitas keagamaan ataupun bukan selalu bersama-sama, Namun atas pencalonan H. Baharuddin sebagai Calon Wakil Bupati terdapat adanya ketidak mendukungnya mereka kepada H. Baharuddin. Hal tersebut peneliti peroleh dari beberapa informan yang secara tidak langsung memaparkan disaat proses wawancara bersama peneliti. Tidak bisa dipungkiri akibat perbedaan pilihan itu memecah belah kebersamaan dan kekeluargaan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat, perbedaan pilihan tersebut seolah informan tidak membenarkan tapi mempercayai isu tersebut. Karena pada awalnya Pendiri Pondok lainnya memiliki komitmen yang sama mendorong H. Baharuddin untuk maju sebagai Calon Wakil Bupati adapun diakhir disaat puncak-puncaknya kampanye muncul berita akan ketidakpehakan mereka terhadap H. Baharuddin karena Pendiri Pondok lainnya secara tidak langsung menunjukkan lebih

menonjol pada Pasangan Calon yang lain. Akibat dari hal tersebut membuat kerjasama antara H. Baharuddin dengan Pendiri Pondok lainnya mengalami kerenggangan karena memunculkan dua suara ditengah masyarakat Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat. Yang tidak langsung berefek pada pengelolaan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat itu sendiri sehingga Pesantren yang menjadi korban dari perpecahan yang terjadi dalam Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat.

Selain menimbulkan perbedaan pilihan dalam Pesantren yang berefek pada pengelolaan Pondok Pesantren. ketika seorang Pimpinan Pesantren terlibat dalam politik tentu akan memberikan juga efek pada kualitas Pondok Pesantren baik dari segi kualitas pendidikan ataupun pembangunan dan fasilitas didalam Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut:

“Yang dirasakan sejak H. Baharuddin terlibat dalam politik yakni H. Baharuddin dulunya rajin menjenguk santri dipondok dan masih mengajar baik di masjid maupun di sekolah akan tetapi selama terlibat dengan politik semakin kesini semakin berkurang berada di pondok.”⁸¹

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa atas keterlibatan Pimpinan Pesantren dalam politik membuat keberadaanya di pondok semakin berkurang yang merupakan sesuatu yang tidak diharapkan para santri-santri Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat. Pemaparan yang tidak jauh berbeda dari informan sebelumnya adalah sebagai berikut:

“Perubahan terkait hubungan H. Baharuddin dengan pondok sebelum dan setelah terlibat dalam politik. Pimpinan Pesantren sekarang sudah jarang datang di pondok, jarang lagi dekat dengan kita, jarang terjun langsung dengan kegiatan kita tidak sama dengan sebelumnya menjadi Anggota

⁸¹Syifa Syira Salsabila, Wakil Organisasi Santri Fastabiqul Khairat, (wawancara di pondok pesantren fastabiqul khairat pada Tanggal 18 Januari 2021).

DPRD dan calon Bupati Kolaka Timur, Pimpinan Pesantren sering datang di pondok minimal dua kali dalam seminggu akan tetapi selama terjun dalam politik palingan Pimpinan Pesantren datang hanya sekali dalam sebulan itupun adapi pentingnya baru datangki karena selama bergelut dipolitik terlalu disibukkan dengan urusan poliitk. ⁸²

Ketika salah satu pejabat Pesantren ataupun seorang Pimpinan Pesantren terlibat dalam politik pada umumnya pada sisi tata pengelolaan infrastruktur semakin baik, Namun disisi kualitas pendidikan mengalami penurunan. Efek tersebut dapat dibenarkan dari hasil wawancara sebelumnya yang dimana santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat merasakan kehilangan H. Baharuddin yang sudah jarang berkunjung dan mengajar di Pondok Pesantren sehingga Pondok kehilangan panutan dan berkurangnya pengajar. Pembina dan santri-santri Pondok Pesantren Fastabiqul mengeluarkan suaranya bahwa selama H. Baharuddin tidak di Pondok karena adanya amanah baru di dunia politik yang saat ini dijalani karena banyaknya aktivitas luar pondok yang harus H. Baruddin lakukan sehingga intensitas kehadirannya berkunjung di pondok sudah sangat berkurang.

Efek dari perkembangan dan kemajuan dapat dilihat dari beberapa sisi selama dipimpin oleh H. Baharuddin banyak prestasi-prestasi yang telah didapatkan dengan kerjasama dengan pembina-pembina yang didalam menghasilkan generasi-generasi yang berkualitas buktinya pondok ini pengembangan, perkembangan dan kemajuan santriwan-santriwati bisa sampai berprestasi di MTQ sampai pada tingkat Nasional, contohnya juara harapan 3

⁸²Muh. Yunus, Ketua Organisasi Santri Pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat pada Tanggal 18 Januari 2021).

tingkat Nasional pada cabang 100 Hadis Putra dan Putri, itu sangat membanggakan dan baru-baru ini juara 2 Nasional dalam bidang Matematika tingkat Mts meskipun dilakukan secara daring. Adapun perkembangannya dalam sisi infrastruktur ada tambahan bangunan-bangunan baru yang dapat kita lihat sendiri meski belum terlalu banyak minimal ada tambahan dan bisa menampung santriwan dan santriwati yang jumlahnya semakin bertambah.

Peneliti juga mendapatkan temuan bahwasanya selama H. Baharuddin terlibat dalam politik mengakibatkan ketidakefektifan dan efesiensi dalam proses pembelajaran baik pembelajaran pondok maupun sekolah. Dimana saat ini terdapat beberapa konflik yang terjadi didalam Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat, seperti yang jelas terlihat dan curahkan beberapa masyarakat dimana sudah tidak adanya arahan satu arah ataupun SK terhadap ustaz-ustazah sehingga mengalami pembenturan diantara Pembina perbedaan pendapat dari beberapa elite didalam pondok mengorbankan pembelajaran santriwan dan santriwati.

Melihat atas keterlibatannya di dalam politik apalagi sempat menjadi anggota DPRD tentu akan memberikan manfaat bagi pesantren Fastabiqul Khairat itu sendiri, sebagaimana hasil wawancara bersama Ustaz Wahid sebagai berikut:

“Manfaatnya tentu sangat besar karena Pimpinan Pesantren merupakan perwakilan rakyat, apalagi disaat menjadi anggota DPRD Pimpinan Pesantren bisa diandalkan untuk pembangunan asrama, baik itu pembangunan kelas atau yang lainnya, jadi jika ditanya manfaat atau pengaruhnya tentu sangat-sangat luar biasa artinya dengan Pimpinan Pesantren masuk dalam politik banyak memberikan sumabngsih terhadap

pesantren baik itu pembangunan, bantuan gaji para pembina itulah sangat didukung.”⁸³

Keterlibatan H. Baharuddin dalam politik selain memberi efek yang sudah jelas dapat diketahui dari hasil pemaparan Informan. Meski sampai sekarang Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat belum memiliki Donatur tetap, tetapi atas keterlibatan H. Baharuddin mengalami peningkatan dalam penerimaan sumbangan dari berbagai pihak baik dari Politisi dan masyarakat. Dari kunjungan wawancara peneliti di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat terdapat beberapa bangunan baru baik di wilayah asrama Santriwati dan wilayah Sekolah, sudah terbangun pula dua Pos Penjagaan satu di asrama Santriwan dan satunya di asrama Santriwati dan juga sudah ada beberapa Gazebo di beberapa titik yang diperuntukan untuk orang tua santri atau keluarga yang ingin menjenguk.

Terkait fenomena tersebut terselip harapan dari santri-santri pondok pesantren Fastabiqul Khairat yang diwakilkan oleh ketua dan wakil organisasi santri pesantren fastabiqul khairat pada wawancara sebagai berikut:

“Harapan saya H. Baharuddin kembali seperti sebelumnya khususnya masyarakat pondok pesantren Fastabiqul Khairat dengan rajin mengunjungi pondok, menyapa para santri karena sekarang ini pondok sudah terasa sepi dan kami merasa sangat kehilangan sosok pimpinan pondok pesantren yang sangat baik.”⁸⁴

⁸³Wahid Hasyim, Pembina Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat pada Tanggal 18 Januari 2021).

⁸⁴Muh. Yunus, Ketua Organisasi Santri Pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat pada Tanggal 18 Januari 2021).

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan rasa kehilangan santri terhadap figur pemimpin yang menjadi panutan mereka dan menyelim harapan agar Pimpinan Pesantren H. Baharuddin kembali seperti dulu di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat. Terdapat pemaparan dari Informan lainnya yang tidak jauh berbeda sebagai berikut:

“Semoga H. Baharuddin bisa kembali ke pondok lagi, selalu mengunjungi kita santri-santrinya karena dimana H. Baharuddin selalu mencontohkan santri-santrinya, jadi santri memiliki harapan besar agar H. Baharuddin bisa kembali ke pondok, aktif dan mengajar agar pondok bisa menjadi pondok yang besar dan semua keluarga besar pondok damai dan bersatu untuk kemajuan pondok dan saya berharap H. Baharuddin tidak usah terlibat kembali dalam politik di pondok pesantren Fastabiqul Khairat saja.”⁸⁵

Dari kedua informan memiliki harapan yang sama diaman berharap H. Baharuddin kembali ke pesantren dan bisa aktif seperti dulu lagi. Jauh berbeda ditengah masyarakat yang dimana keterlibatan pimpinan pesantren dalam politik tidak memberikan perubahan yang signifikan akan tetapi hanya meninggalkan rasa kekecewaan pada sebagian masyarakat. Hasil wawancara bersama masyarakat:

“Sejauh ini yang saya ketahui beliau menjalani aktivitas sehari-hari seperti biasanya, tidak ada perubahan karena beliau terkenal sangat baik kepada semua orang dan masyarakat masih tetap berperilaku seperti sebelum bapak H. Baharuddin mencalonkan sebagai wakil Bupati.”⁸⁶

⁸⁵Syifa Syira Salsabila, Wakil Ketua Organisasi Santri Pesantren Fastabiqul Khairat, (wawancara di pondok pesantren Fastabiqul Khairat pada Tanggal 18 Januari 2021).

⁸⁶Alvira, Masyarakat desa Talinduka, (wawancara online via Whatsapp pada Tanggal 18 Maret 2021).

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa H. Baharuddin setelah Pemilihan berlalu H. Baharuddin tetap menjalani aktivitas dengan berperilaku seperti biasanya tidak menunjukkan perubahan ataupun putus asa. Pemaparan dari hasil wawancara informan lainnya sebagai berikut:

“Kalau efek-efek atau perubahan mungkin tidak terlalu signifikan terlihat, cuma mungkin seperti yang berkali-kali saya jelaskan adanya sedikit kekecewaan dalam masyarakat, yang berdampak pada sudah kurangnya kepercayaan masyarakat untuk mempercayakan hak suaranya untuk beliau di Pilkada.”⁸⁷

Dari kedua informan bisa kita lihat bahwa ditengah masyarakat tidak terlalu memberikan perubahan atas keterlibatan H. Baharuddin selaku Pimpinan Pesantren karena sosok H. Baharuddin tetap berperilaku baik tetapi terdapat sedikit kekecewaan pada sebagian masyarakat mengenai pencalonan H. Baharuddin sebagai calon Wakil Bupati Kabupaten Kolaka Timur yang masa jabatannya sebagai anggota DPRD belum selesai dan hal tersebutlah membuat perolehan suaranya pada PILKADA rendah.

Ternyata dari berbagai fenomena yang terjadi di dalam Pesantren terkhusus jika melihat dari segi Politik. Salah satunya keterlibatan Pimpinan Pesantren dalam politik membuat Pesantren menjadi seksi diperebutkan oleh politisi dan sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Pimpinan Pesantren terlibat dalam politik bukanlah sesuatu yang sederhana, tetapi memiliki implikasi yang luas yang harus dianalisis secara berhati-hati.

⁸⁷ Irwansyah, Tokoh Pemuda Kelurahan Atula, (wawancara online via Whatsapp pada Tanggal 19 Maret 2021).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berbicara mengenai keterlibatan politik Pimpinan Pesantren tentu pertama kita harus mengetahui totalitas pimpinan pesantren dalam dunia poltiik yang dapat dilihat dengan dimana Pimpinan Pesantren ketika secara resmi telah dinyatakan lolos menjadi anggota DPRD-Kolaka Timur saat itu Pimpinan Pesantren secara otomatis mengundurkan diri baik itu sebagai ketua Yayasan ataupun Pimpinan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat yang dimana pengunduran dirinya untuk mematuhi TATIB keanggotaan seorang DPRD yang dimana seorang anggota DPRD tidak boleh memimpin suatu lembaga ataupun yayasan oleh karena itu yayasan dan kepemimpinan pondok pesantren Fastabiqul Khairat diserahkan kepada pengurus inti lainnya melalui musyawarah. Meskipun kepengurusan telah diserahkan secara formal tetapi H. Baharuddin tidak bisa lepas begitu saja dan Pimpinan Pesantren tetap bertanggungjawab terhadap keberlangsungan pondok pesantren fastabiqul khairat dan keterlibatannya pimpinan pesantren Fastabiqul Khairat dalam dunia politik, seperti: Melakukan sosialisasi politik terkait memberikan pemahaman kepada masyarakat pentingnya melakukan partisipasi politik baik untuk pemilahan legislatif ataupun eksekutif agar masyarkat dapat memberikan suaranya dan tidak Golput pada setiap pemilihan, Setelah pensiun dini Pimpinan Pesantren masuk dalam Partai Keadilan

Sejahtera, Mencalonkan sebagai calon legislatif dan terpilih sebagai anggota DPRD-kab. Kolaka Timur, Totalitas dalam menjalankan setiap amanah yang diberikan oleh partai misalnya belum selesai masa jabatannya sebagai anggota DPRD karena partai mengamanahkan Pimpinan Pesantren sebagai calon wakil Bupati Kolaka Timur yang dipasangkan dengan bapak Tony Herbiansyah maka Pimpinan Pesantren maju pada PILKADA Serentak tahun 2020 sebagai calon Wakil Bupati Kolaka Timur meski hasil yang diketahui Pimpinan Pesantren kalah pada pemilihan tersebut. Sekarang dalam PKS Pimpinan Pesantren memiliki jabatan sebagai Ketua Majelis Pertimbangan Daerah Partai Kabupaten Kolaka Timur.

2. Atas keterlibatannya seorang pimpinan pesantren dalam dunia politik tidak bisa dipungkiri akan memberikan efek terhadap pengembangan pesantren yang dia dirikan dan pimpin, dimana sebagai ketua yayasan sekaligus pimpinan pesantren Fastabiqul Khairat yang memiliki andil cukup besar karena bertanggungjawab menjalankan amanah dalam membangun pesantren dari titik nol sampai memiliki fasilitas yang masih sederhana, sebagai pimpinan juga bertanggungjawab dalam mengelola dan mengatur kegiatan kepesantrenan yang ada di dalam pondok pesantren Fastabiqul Khairat. Dengan terlibatnya Pimpinan Pesantren dalam politik tentu apa yang menjadi tanggungjawabnya akan tidak berjalan sesuai pada awalnya. Dibuktikan dengan pengalihan posisi sebagai ketua yayasan dan pimpinan kepada pengurus inti lainnya, karena hal tersebut memberikan pengaruh kepada santriwan dan santriwati pondok pesantren Fastabiqul Khairat dimana santri-santri merasa kehilangan semenjak terlibat

dalam politik pimpinan sudah tidak mengajar, jarang berkunjung ke pesantren yang sebelumnya selalu datang dua kali dalam seminggu namun karena disibukkan dengan aktivitas politik kehadirannya berubah menjadi hanya sebulan sekali tapi semakin kesini sosok H. Baharuddin sudah tidak pernah berkunjung kembali dan karena banyaknya aktivitas luar yang harus dilakukan sewaktu menjadi anggota DPRD Ceramah dilimpahkan kepada pembina pondok sebagai perwakilan. Jauh berbeda ditengah masyarakat yang dimana keterlibatan pimpinan pesantren dalam politik tidak memberikan perubahan yang *signifikan* akan tetapi hanya meninggalkan rasa kekecewaan pada sebagian masyarakat.

B. Implikasi Penelitian

1. Dengan keterlibatan pimpinan pondok pesantren Fastabiqul Khairat kab. Kolaka Timur dalam politik yang dimaknai dalam penelitian ini sebagai daya tarik tersendiri atau sebuah fenomena baru di kabupaten Kolaka Timur yang menghadirkan berbagai pro dan kontra. Sehingga sebaiknya pimpinan pesantren dapat menunjukkan hal baru dalam politik yang jauh lebih baik dengan terlibatnya dalam politik dapat memberikan perubahan pola pikir masyarakat terhadap politik ke arah lebih positif.

2. Dengan keterlibatan pimpinan pesantren dalam politik, pimpinan pesantren diharapkan tidak memberikan pengaruh besar terhadap santri, pembina dan seluruh masyarakat pesantren sebagaimana yang dirasakan oleh masyarakat pesantren itu sendiri dan memberikan sedikit pendidikan politik kepada santri-santri agar santri selain dapat menguasai pendidikan kepesantrenan juga dapat mengetahui sedikit banyaknya tentang pendidikan politik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Adnan, Hasanuddin Yusuf. 2006. *Elemen-elemen Politik Islam*. Yogyakarta: AK Group bekerjasama dengan Ar-Raniry Press. Darussalam Banda Aceh.

Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.

Amin, M. dkk. 2020. *Analisis Partisipasi Politik Ulama dalam Pilkada Serentak di Kabupaten Polewali Mamdar*. FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Volume 05 No 01. h. 39-48.

Anwar, Kasful. 2010. Jurnal. "*Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi*". Jambi: Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. h.225-254.

Badu, Syamsu Q & Novianty Djafri. 2017. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.

Danarjati, Dwi Prasetya, dkk. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

- Emas, Saidin dan Ferry Muhammadsyah Siregar. 2010. Jurnal *"Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta"*. Ambon dan Yogyakarta: IAIN Ambon dan Indonesia Consortium For Religious Studies (ICRS) Yogyakarta.
- Fatah, Rohadi Abdul. 2005. *Rekontruksi Pesantren Masa depan dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern*. Jakarta: PT. Listafariska Putra.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Imron, Muhammad. 2009. Skripsi. "judul Efektivitas Peran Kepemimpinan Kiai sebagai Pimpinan Partai Politik di kabupaten Batang Jawa Tengah". Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- <https://Tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-104#Tafsir-quraish-shihab> .Diakses pada tanggal 28 Mesi 2021.
- Indrawati, Endang Sri, dkk. 2017. *Buku Ajar Psikologi Sosial*. Cetakan Pertama, Yogyakarta: Psikosain.
- Irfani, Rahmat. 2004. *Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Darunnajah Terhadap Kegiatan Pesantren*. Jakarta.
- Jailani, Abdul Qadir. 1994. *Peran Ulama dan Santri*. Surabaya: Bina Ilmu.

- Jurdi, Syarifuddin. 2017. *Politik Islam Profetik antara Saintifikasi Islam, Islamisasi Ilmu dan Integrasi Keilmuan*. Samata Gowa: Laboratorium Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar.
- M. E. Sondakh, Bobby, dkk. 2018. Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Minahasa Tahun 2018. Manado: Universitas Sam Ratulangi. Hal. 1-15.
- Madjid, Nurcholish. 1977. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Cetakan pertama, Jakarta: Paramadina.
- Mintorogo. 1997. 2018. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Yogyakarta: Stiai dan Press.
- Mujiono. 2008. Skripsi” *Keterlibatan Kiai dan Ustadz dalam Politik Praktis dan Implikasinya terhadap Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Limpung Batang*”.Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mukodi, 2016. “Pesantren dan Pendidikan Politik di Indonesia: Sebuah Reformulasi Kepemimpinan Islam Futuristik”. *Al-Tahrir* . Vol. 16, No. 2. Hal. 461-484.
- Muslim, M. Sopyan. *Partisipasi Politik Masyarakat: Dalam Pilkada Serentak Gelombang ke-3 Tahun 2018*. Jakarta: Indocamp.

Nasutionet, Harun. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI.

Pemerintah Kabupaten Kolaka Timur, "Sejarah Kabupaten Kolaka Timur" Website resmi pemerintah kabupaten Kolaka Timur
<http://kolakaTimurkab.go.id/pages/sejarah/>. diakses 11 Januari 2021

Prabowo, Nurhadi. 2016. Tesis. "Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi". Yogyakarta: UIN Suann Kalijaga Yogyakarta Pascasarjana.

Pudjiyogyanti, Calara Rosa. 1991. *Pengantar Ilmu Manajemen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Raharjo, M. Dawam, dkk. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Rahmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakyat, Dian. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Nurcholish Madjid*. Paramadina.

Rivai, Veithzal. 2003. *Kepemimpiann dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Robbins, Steffen. 1996. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prentice Hall Inc.

Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an*, Volume 3. Jakarta: Lentera Hati. Cetakan Keempat.

Subakir, Ahamd. 2018. *Relasi Kiai dan Kekuasaan: Menguak Relasi Kiai dan Pemerintahan Daerah Dalam Politik Lokal*. Kediri: STAIN Kediri Press.

Sumpebno, Ahmad. 2002. *Pembelajaran Pesantren*. Jakarta: Proyek Peningkatan pondok Pesantren Tahun 2002 Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dengan Indonesia Institute For Civil Society.

Suyanto, Agus. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syarifuddin, Encep. 2004. Teori Kepemimpinan. *Al-Qalam*. Vol. 21 No. 102. Hal.455-466.

Tamin, Zainai. 2015. Jurnal. "*Pesantren dan Politik: Sinergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan dalam Pandangan K.H. M. Hasyim Asy'ari*". Surabaya: STAI YPBWI Surabaya. h. 323-345.

Website resmi Dewan Pengurus Pusat Partai Keadilan Sejahtera
<https://pks.id/conten/visi-dan-misi> Diakses pada tanggal 30 Mei 2021.

www.lektur.id/arti-terlibat/ Diakses pada tanggal 05 Mei 2020.

www.rumusrumus.com/data-primer-dan-data-sekunder/ Akses pada tanggal

9April 2020.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Ket: Bukti Keikutsertaan Pimpinan Pesantren dalam Pemilihan Legislatif tahun 2019.



Ket: Bukti Keterlibatan Pimpinan Pesantren dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak tahun 2020 di Kabupaten Kolaka Timur.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Ket: Wawancara bersama Drs. H. Baharuddin M,Si selaku Pimpinan Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat.



Ket: Wawancara bersama H. Tambaru S. P, M,Si selaku Tokoh Agama di kabupaten Kolaka Timur.



Ket: Wawancara bersama Ustadz. Wahid Hasyim S.Pd selaku Pembina di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Ket: Wawancara bersama Muh. Yunus selaku Ketua Organisasi Santri Pesantren Fastabiqul Khairat.



Ket: Wawancara bersama Syifa Syira Salsabila selaku Wakil Ketua Organisasi Pesantren Fastabiqul Khairat.



Ket: Tampak depan Asrama santriwati pondok pesantren Fastabiqul Khairat.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Ket: Lingkungan sekolah formal pondok pesantren Fastabiqul Khairat.



Ket: Lingkungan asrama santriwan pondok pesantren Fatabiqul Khairat.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Ket: Salah satu tampak asrama Santriwati pondok pesantren Fastabiqul Khairat.

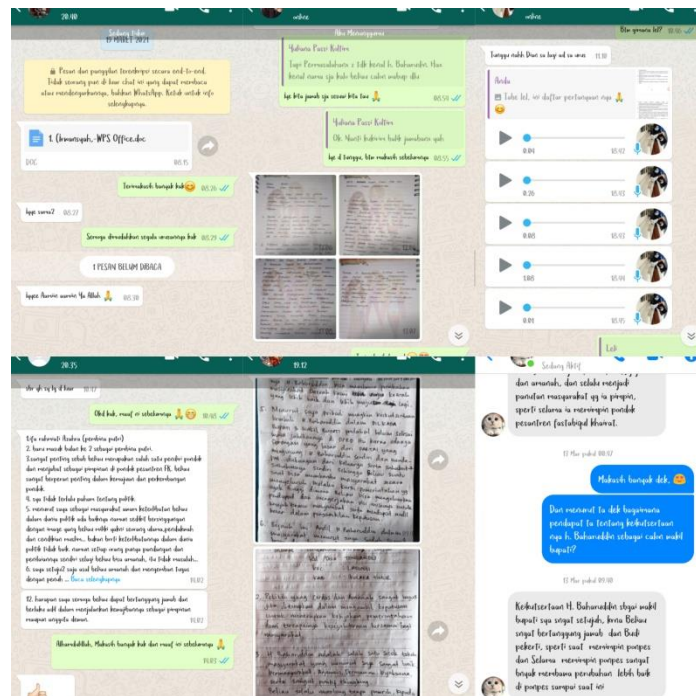


Ket: Tampak Masjid pusat pondok pesantren Fastabiqul Khairat.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Ket: Wawancara online bersama ketua DPD Partai Keadilan Sejahtera.



Ket: Hasil wawancara online bersama beberapa informan.

LAMPIRAN PERTANYAAN

SANTRI

1. Identitas
2. Sejak kapan anda mengenyam pendidikan di pondok pesantren Fastabiqul Khairat?
3. Bagaimana selama ini anda memahami tentang politik?
4. Bagaimana pendapat anda atas keterlibatan H. Baharuddin dalam politik?
5. Setujukah anda ketika H. Baharuddin terlibat dalam politik, alasannya?
6. Menurut anda apa sebenarnya maksud dan tujuan H. Baharuddin yang mencalonkan dirinya pada Pemilihan serentak 2019 dan PILKADA serentak 2020?
7. Apakah terdapat pengaruh/perubahan yang terjadi di pesantren Fastabiqul Khairat selama H. Baharuddin dalam politik, minta contohnya?
8. Apakah ada arahan/instruksi kepada santri-santri dalam memilih H. Baharuddin/ calon tertentu dalam pemilihan serentak 2019 dan PILKADA 2020?
9. Pada saat pimpinan pondok terpilih menjadi anggota DPRD-KOLTIM yang kemudian Pimpinan Pesantren kembali pada PILKADA Serentak tahun 2020, apakah hal tersebut memberi timbal balik/dampak/ efek terhadap pesantren(dalam jadwal pengajaran dan kehadirannya H. Baharuddin setiap kegiatan di pesantren)?
10. Apakah harapan anda kepada H. Baharuddin atas keterlibatannya dalam politik?

USTADZ/PEMBINA

1. Identitas
2. Sudah berapa lama ustad/ustadzah mengabdikan/mengajar di pesantren Fastabiqul Khairat?
3. Bagaimana peran H. Baharuddin dalam pesantren Fastabiqul Khairat dan seberapa penting sosok H. Baharuddin bagi pengembangan pesantren selama ini?
4. Bagaimana pemahaman ustadz/ustadzah tentang politik?
5. Bagaimana pendapat ustadz/ustadzah atas keterlibatan H. Baharuddin dalam politik?
6. Setujukah ustadz/ustadzah atas keterlibatan H. Baharuddin dalam politik, alasannya?
7. Menurut ustadz/ustadzah bagaimana totalitasnya H. Baharuddin dalam politik?

8. Apakah terdapat perubahan signifikan dalam sisi pengelolaan/pengembangan pesantren sejak H. Baharuddin terlibat dalam politik khususnya selama menjadi anggota DPRD-KOLTIM?
9. Apakah pada pemilihan serentak 2019 dan PILKADA 2020 terdapat penggiringan dalam memilih calon/paslon tertentu?
10. Support seperti apa yang diberikan oleh pihak-pihak yang ada di pesantren mengingat pimpinan pesantren ikut serta dalam pemilihan serentak tahun 2019 dan PILKADA tahun 2020?
11. Pada saat pimpinan pondok terpilih menjadi anggota DPRD-KOLTIM yang kemudian Pimpinan Pesantren kembali pada PILKADA Serentak tahun 2020, apakah hal tersebut memberi timbal balik/dampak/ efek terhadap pesantren(dalam jadwal pengajaran dan kehadirannya H. Baharuddin setiap kegiatan di pesantren)?
12. Apakah harapan Ustadz/Ustadzah kepada H. Baharuddin atas keterlibatannya dalam politik?

TOKOH AGAMA

1. Identitas
2. Bagaimana pemahaman ustadz/ustadzah tentang politik?
3. Seberapa dekat ustadz/mengenal sosok H. Baharuddin?
4. Bagaimana pendapat ustadz/ustadzah atas keterlibatan H. Baharuddin dalam politik?
5. Setujukah ustadz/ustadzah atas keterlibatan H. Baharuddin dalam politik, alasannya?
6. Pada pemilihan serentak tahun 2019, apakah terdapat isu yang beredar di tengah masyarakat terkait politik identitas yang dimana dalam hal ini seorang pimpinan pesantren menjadi salah satu calon legislatif?
7. Apakah terdapat penggiringan dalam memilih Caleg dan paslon tertentu?
8. Apakah terdapat bentuk bantuan dari para tokoh agama dalam mendukung atas keterlibatan H. Baharuddin dalam pemilihan?
9. Bagaimana pendapat ustads terhadap keikutsertaan kembali H. Baharuddin dalam PILKADA 2020 Di Kab. Kolaka Timur yang diketahui belum lama terpilih menjadi anggota DPRD-KolTim?
10. Apa harapan ustads atas keterlibatan H. Baharuddin dalam politik?

PIMPINAN PESANTREN

1. Identitas
2. Apa yang membuat anda akhirnya memilih bergabung dalam politik dan bergabung dengan partai PKS?

3. Apa sebenarnya yang memotivasi anda dan hasil yang ingin dicapai terlibat dalam politik?
4. Apa sebenarnya yang mendorong anda terlibat dalam politik?
5. Apa yang membuat anda tertarik untuk ikut serta dalam PILKADA Tahun 2020?
6. Sejauh ini keterlibatan apa saja yang telah anda lakukan dalam politik?
7. Apakah ada yang terlibat dalam keterlibatan anda dalam politik? jika ada siapa saja?
8. Bagaimana totalitas anda selama terjun dalam politik?
9. Apakah dengan terjunnya anda ke politik, ingin menyuarakan masyarakat mayoritas? (misalnya terkait menciptakan kebijakan keagamaan)
10. Bapak selaku ketua fraksi PKS di DPRD-KOLTIM yang memiliki background agama yang mempunyai, lantas bagaimana peran anda dalam pengambilan kebijakan?
11. Pada Pemilihan serentak tahun 2019 kemarin, apakah terdapat isu yang beredar ditengah masyarakat terkait politik identitas yang dimana bapak selaku pimpinan pesantren Fastabiqul Khairat mencalonkan diri pada pemilihan tersebut?
12. Sebelum terjun dalam dunia politik apa peran, tugas atau wewenang anda di pesantren Fastabiqul Khairat selaku pimpinan?
13. Apakah ada dukungan dari pesantren dan tokoh agama pada masa pencalonan anda? Jika ada bentuk dukungan seperti apa yang dimaksudkan?
14. Bagaimana anda menjalankan pondok pesantren fastabiqul khairat, sedangkan yang diketahui anda terpilih sebagai anggota legislatif kemudian ketua fraksi PKS di DPRD-KOLTIM? Apakah terdapat orang yang menggantikan posisi anda? (sementara atau permanen)
15. Apakah terdapat sumbangsih dana atau hal lain dari pihak-pihak tertentu dalam pencalonan anda?
16. Apa harapan anda untuk kedepannya? Dan saran serta masukan anda?

PARTAI PKS

1. Identitas
2. Yang menjadi dasar partai merekrut H. Baharuddin sebagai anggota partai?
3. Bagaimana partai melihat sosok H. Baharuddin ?
4. Yang diketahui sebelum penetapan nama calon wakil Bupati yang akan dipasangkan dengan pak Tony terdapat beberapa nama kemudian mengecil menjadi dua yakni pak Syukur dan H. Baharuddin setelah itu ditetapkan H.

Bahrudin sebagai calon wakil bupati, berdasarkan hal tersebut alasan parati memilih H. Baharuddin untuk berpasangan dengan pak Tony?

5. Apakah terdapat feedback(partai-H. Baharuddin) atas keterlibatan H. Baharuddin pada PILKADA yang diketahui saat itu masa jabatannya sebagai anggota DPRD belum selesai?
6. Saat ini H. Baharuddin memiliki jabatan apa dalam Partai?

MASYARAKAT/TOKOH PEMUDA

1. Identitas(Nama,alamat)
2. Bagaimana pemahaman Bapak/ibu tentang politik?
3. Bagaimana bapak/ibu mengenal sosok h.baharuddin?
4. Bagaimana komentar/pendapat bapak/ibu mengenai keterlibatan h. Baharuddin dalam politik?
5. bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai keikutsertaan kembali h. Baharuddin pada PILKADA yang diketahui masa jabatannya belum selesai di DPRD?
6. Sejauh ini baik sebelum ataupun setelah h. Baharuddin terlibat dalam politik, bagaimana peran/ikut andilnya h. Baharuddin di tengah masyarakat?
7. Menurut bapak/ibu kepercayaan seperti apa yang masyarakat pegang sehingga saat H. Baharuddin mencalon sebagai anggota DPRD terpilih, kemudian menurut anda yang menjadi penyebab tidak terpilihnya h. Baharuddin pada PILKADA?
8. Atas keterlibatan h. Baharuddin dalam politik khususnya pada PILKADA, apakah terdapat efek atau perubahan ditengah masyarakat?
9. bagaimana menurut anda sosok H. Baharuddin dalam merangkul kaum milenial di kab. Kolaka Timur?
10. menurut anda seberapa dekat H. Baharuddin dengan tokoh pemuda/milenial yang ada di Kolaka timur?
11. Apakah tokoh-tokoh pemuda yang ada di kab, kolaka timur secara kompak mendukung keikutsertaan H. Baharuddin dalam politik? Jika ya contoh supportnya seperti apa?



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**

Kompleks Bumi Praja Anduonohu Telp. (0401) 395890 Kendari 93121
Website : balitbang.sulawesitenggara.go.id Email : badan.litbang.sultra01@gmail.com

Kendari, 11 Januari 2021

Nomor : 070/44/Balitbang/2021
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth Bupati Kolaka Timur
di -
TIRAWUTA

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar Nomor : B-3850/FUF/PP.00.9/12/2020 tanggal 29 Desember 2020 perihal tersebut di atas, Mahasiswa di bawah ini:

Nama : NUR AISYAH HARDIYANTI NASIR
NIM : 30600117037
Prodi : Ilmu Politik
Pekerjaan : Mahasiswa
Lokasi Penelitian : Pesantren Fastabiqul Khairat Kab. Kolaka Timur

Bermaksud untuk Melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Daerah/Kantor Saudara dalam rangka penyusunan KTI/Skripsi/Tesis/Disertasi, dengan judul:

**"KETERLIBATAN PIMPINAN PESANTREN DALAM DUNIA POLITIK
DAN PENGARUHNYA DI PESANTREN FASTABIQUL KHAIRAT KAB. KOLAKA TIMUR"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 11 Januari 2021 sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati perundang-undanganyang berlaku
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak Peneliti senantiasa koordinasi dengan pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati Adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Gubernur Sultra Cq Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

an. GUBERNUR SULAWESI TENGGARA
KEPALA BADAN PENELITIAN & PENGEMBANGAN
PROV. SULAWESI TENGGARA
SEKRETARIS

Dr. Drs. LA ODE MUSTAFA MUCHTAR M.Si

Pembina Tk. I, Gol. IV/b
Np. 19740104 199302 1 001

Tambahan:

1. Gubernur Sulawesi Tenggara (sebagai laporan) di Kendari;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar di Makassar
3. Ketua Prodi Ilmu Politik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar
4. Kepala Bappeda Penelitian Kab. Kolim di Tirawuta
5. Kepala Klr. Kementerian Agama Kab. Kolim di Tirawuta
6. Pimpinan Pesantren Fastabiqul Khairat Kab. Kolaka Timur di Tempat
7. Mahasiswa yang bersangkutan




**PEMERINTAH KABUPATEN KOLAKA TIMUR
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
(BAPPEDA LITBANG)**

Jalan Poros Kendari – Kolaka | Kompleks Perkantoran Lafingato | Kec. Tirawuta

TANDA TERIMA

NOMOR : 090/44/Balittbang/2021.
JENIS : Surat
SIFAT :
PERIHAL : Isin Penelitian

YANG MENYERAHAKAN


NUL AISYAH HADIYANTI N.

TANGGAL

YANG DIENERIMA


MADE RAHWAN S.S.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nur Aisyah Hardiyanti. N, lahir pada tanggal 05 Mei 1997 di Ujung pandang yang sekarang dikenal Makassar. Penulis lahir dari pasangan (Alm)Muh. Nasir dan Ayu Kartina dan merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Pendidikan formal dimulai di SD Inpres Mallengekri 1 dan tamat pada tahun 2011, kemudian pada tahun 2013 penulis tamat di SMP Negeri 18 Makassar setelah itu melanjutkan

pendidikan di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat kabupaten Kolaka Timur dan tamat pada tahun 2016. Masuk perguruan tinggi pada tahun 2017 melalui jalur SBMPTN di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik di jurusan Ilmu Politik. Sembari menghilangkan kegalauan selama menyusun skripsi karena pandemi Covid-19 penulis melakukan aktivitas lain seperti mengikuti kursus menjahit dan membuat video-video youtube dan menguploadnya di channel youtube penulis “Nur Aisyah Hardiyanti” tanpa melupakan pengerjaan revisi-revisian dari para pembimbing dan penguji yang luar biasa dan *Alhamdulillah* memperoleh gelar S. Sos di Universitas Negeri Alauddin Makassar di Tahun 2021 dan menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Keterlibatan Pimpinan Pesantren di Dunia Politik dan Pengaruhnya di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat Kabupaten Kolaka Timur”***.